

**KELENGKAPAN TAHAPAN TATA UPACARA  
PERKAWINAN ADAT PALEMBANG**

**(Studi Kasus Di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang)**



*Building  
Future  
Leaders*

**ERLINA**

**5535123016**

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana

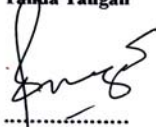

**PEROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS**

**FAKULTAS TEKNIK**

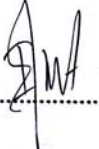


**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

**LEMBAR PENGESAHAN  
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dosen Pembimbing Materi		16/2 - 2017
<u>Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum</u> NIP. 19720320 200501 2 001	.....	.....
Dosen Pembimbing Metodologi		16/2 - 2017
<u>Dra. Harsuyanti RL, M.Hum</u> NIP. 19580209 198210 2 001	.....	.....

**Persetujuan Panitia Ujian Skripsi**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Penguji		16/2 2017
<u>Titin Supiani, M.Pd</u> NIP. 19710101 199702 2 001	.....	.....
Penguji I		16/2 2017
<u>Nurul Hidayah, M.Pd</u> NIP. 19830927 200812 2 001	.....	.....
Penguji II		16/2 2017
<u>Sri Irtawidjajanti, M.Pd</u> NIP.19700927 200812 2 001	.....	.....

Tanggal Lulus: 14 Februari 2017

## ABSTRAK

**ERLINA.** Kelengkapan Tahapan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang (Studi Kasus Di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Tata rias, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Februari 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara, kepustakaan, dokumentasi yang dilakukan kepada masyarakat kelurahan Mariana yang menggunakan upacara perkawinan adat Palembang. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan pelaksanaan upacara perkawinan adat Palembang di kelurahan Mariana, Palembang, tidak terlaksana dengan baik. Suatu upacara perkawinan adat Palembang dikatakan lengkap apabila terdapat 17 rangkaian yang dilaksanakan. 17 tahapan tersebut yaitu *Mandik, Menyenggung, Meminang atau Melamar, Berasan, Mutus Kato, Nganterke Belanjo, dipingit, Ngulemi Besan, (Akad Nikah, Mengarak Pacar, Ngocek bawang, Mungguh, Nganter Bankin, nyanjoi, Nyemputi Pengantin, Berkeramas dan Mandi Simburan, menepung tawari*. Namun sebanyak 8 (delapan) tahapan yang sudah ditinggalkan yaitu *mandik, mengarak pacara, dipingit, nganter banking, nyanjoi, nyumputi pengantin, mandi simburan, menepung tawar*. Dari 9 (sembilan) informan pasangan pengantin tidak ada yang melaksanakan tahapan upacara perkawinan adat Palembang secara lengkap.

Upacara perkawinan adat Palembang merupakan salah satu adat yang mempunyai nilai budaya yang tinggi, akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman upacara perkawinan adat Palembang sudah kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat dan mengalami penyederhanaan dalam pelaksanaannya. Dikarenakan Faktor ekonomi, keterbatasan waktu dan budaya sehingga berpengaruh terhadap terlaksananya atau tidak terlaksananya rangkaian-rangkaian adat Palembang. Oleh karena itu meneliti masalah ini sangat penting artinya untuk memperkenalkan kembali upacara perkawinan tersebut, agar dihayati dan dipahami akhirnya akan membangkitkan kebanggaan pada masyarakat Palembang terhadap kebudayaan sendiri.

## ABSTRACT

**ERLINA**. *The Completeness stages Procedure Of The Palembang Traditional Wedding Ceremony (In Mariana Village, Banyuasin I Palembang)*. Skripsi. Jakarta: Health and Beauty Programme. Faculty of Engineering. Universitas Negeri Jakarta, February 2017.

The methodology of this research is descriptive method with qualitative approach. The goals of the descriptive methodology is to describe in systematic, factual, and accurate about the fact, the character and the relation between research phenomenon.

The data was obtained through observation, interview, literature review and documentation. The data were analyzed by interactive analysis technique which consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The result of this research shows that none of the nine informants perform a series of the Palembang traditional wedding ceremony. Mandik, Menyenggung, Meminang or Melamar, Berasan, Mutus Kato, Nganterke Belanjo, Dipingit, Ngulemi Besan, Akad Nikah, Mengarak Pacar, Ngocek Bawang (Munggah), Nganter Bankin, Nyanjoi, Nyemputi Pengantin, Berkeramas dan Mandi, Simburan, Menepung Tawari. Already occurred diversity in practice. But, there are five series ceremony that was abandoned that is Mengarak Pacara, Mandik, Dipingit, Nganter Banking, and Menepung Tawar.

The Palembang traditional wedding ceremony is one of the traditions which has a high cultural value. But, along with the times, this ceremony less noticed by the public. That were caused by several factors like economic factor, limited time, and culture. Therefore, this research has an important mean to reintroducing the Palembang traditional wedding ceremony to the public. So that, Palembang community were appreciate and understand about the ceremony and pride of the culture itself.

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa:

Karya tulis saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, 01 Februari 2017

Yang membuat pernyataan

ERLINA

5535123016

## Kata Pengantar

Alhamdulillah hirobil'alamiin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Pendidikan Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *Kelengkapan Tahapan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang ( Studi Kasus Di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang )*. Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan dengan segala kerendahan hati rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Riyadi, MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Jenny Sista Siregar, M.Hum selaku Ketua Kaprodi Pendidikan Tata Rias dan juga sebagai pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktunya, didikan, bimbingan dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dra. Harsuyanti RL, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah memberi waktunya, didikan, bimbingan dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Umumnya Dosen Program Studi Pendidikan Tata Rias.

5. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan nasihat agar selalu bersabar dalam menuntut ilmu selama diperantauan.
6. Kakakku Bibit Ismail, mbakku Yuliasih dan adikku Lasiah Khomsatu juga yang telah memberikan dukungan baik secara moral, spiritual, maupun secara material yang tiada hentinya.
7. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan memberi motivasi.
8. Tante dan juga om yang telah memberikan dukungan baik secara moral, spiritual, maupun secara material yang tiada hentinya dan juga selalu memberikan motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik.
9. Kak Purwanto seseorang yang selalu mendukung, memotivasi dan selalu menemani dalam menyusun skripsi.
10. Teman-teman KML48 (Sriastuti Damayanti, Arnanda F., Dian Ratnasari, Lidya indah, Siti Hanifah dan Luluk Anis) yang selalu setia memberikan doa, dorongan, semangat selama melakukan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih belum mencapai kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan yang masih harus di perbaiki sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca yang bersifat membangun untuk penyempurnaannya. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian berikutnya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Jakarta, 01 Februari 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Perumusan Masalah .....	4
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR</b>	
2.1 Kerangka Teoritik .....	6
2.1.1 Hakikat Kelengkapan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang .....	6
2.1.2 Letak Geografis Palembang .....	8
2.1.3 Adat Perkawinan .....	11
2.1.4 Rangkaian Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang.....	13
2.1.4.1 Adat Sebelum Perkawinan .....	14
2.1.4.2 Adat Pelaksanaan Upacara Perkawinan .....	27
2.1.4.3 Upacara Setelah Perkawinan .....	35
2.2 Penelitian yang Relevan .....	37



2.3 Kerangka Berfikir .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan dan Subjek Penelitian .....	44
3.2 Metode dan Rancangan Penelitian .....	44
3.3 Data dan Sumber data .....	45
3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulam data.....	46
3.5 Prosedur Analisis Data.....	48
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	50
4.1.1 Deskripsi Tempat .....	50
4.1.2 Deskripsi Informan .....	51
4.1.2.1 Informan Penelitian .....	52
4.1.2.2 Informan Penelitian .....	53
4.2 Temuan Penelitian.....	54
4.2.1 Instrumen Pertanyaan Untuk Informan Pasangan Suami Istri .....	54
4.3 Pembahasan .....	82
4.4 Kelemahan Penelitian .....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	90
<b>LAMPIRAN 1</b> .....	91

## **DARTAR TABEL**

Tabel 4.1. Data Informan .....	52
Tabel 4.2. Data Pemangku Adat .....	53
Tabel 4.3. Data Perias Pengantin Palembang.....	53
Tabel 4.4 Tahun Pelaksanaan Upacara Perkawinan.....	55
Tabel 4.5 Banyaknya Hari Upacara Perkawinan .....	55
Tabel 4.6 Tempat Upacara Perkawinan .....	56
Tabel 4.7 Saran Pelaksanaan Adat Upacara Perkawinan.....	59
Tabel 4.8 Tabel Tahapan Yang Dilaksanakan .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Peta Wilayah Palembang .....	9
Gambar 2.2: Tahapan Mutuske Kato .....	20
Gambar 2.3: Tahapan <i>Nganterke Belanjo</i> .....	20
Gambar 2.4: <i>Netak contoh</i> .....	26
Gambar 2.5: Berpacar .....	26
Gambar 2.6: <i>Ngulemi besan</i> .....	27
Gambar 2.7: Pembacaan Ayat Suci Al-Quran .....	29
Gambar 2.8: Tahapan Akad Nikah .....	29
Gambar 2.9: Acara Doa Bersama Setelah Akad Nikah .....	29
Gambar 2.10: Tahapan <i>Ngocek Bawang</i> .....	31
Gambar 2.11: <i>Ngocek Bawang</i> .....	32
Gambar 2.12: Tahapan <i>Munggah</i> Menggunakan Pakaian Adat Aesan Gedeh.....	33
Gambar 2.13: <i>Cacap-cacapan</i> .....	33
Gambar 2.14: Tahapan <i>mungah suap suapan</i> .....	34
Gambar 2.15: Timbangan pengantin.....	35
Gambar 2.16: Tahapan <i>mandi simburan</i> .....	37
Gambar 4.1 Tahapan <i>Mutus Kato</i> .....	68
Gambar 4.2 Tahapan <i>Nganter Belanjo</i> .....	69
Gambar 4.3 Tahapan <i>Nganter Belanjo</i> .....	69
Gambar 4.4 Tahapan <i>Nganter Belanjo</i> .....	70
Gambar 4.5 Tahapan <i>Nganter Belanjo</i> .....	70
Gambar 4.6 Tahapan Akad Nikah (Pembacaan Al- Quran.....	71
Gambar 4.7 Tahapan Akad Nikah (Khotbah Nikah.....	72

Gambar 4.8 Tahapan Akad Nikah.....	72
Gambar 4.9 Tahapan Akad Nikah (Foto Buku Nikah.....	72
Gambar 4.10 Tahapan Akad Nikah .....	73
Gambar 4.11 Tahapan Akad Nikah.....	73
Gambar 4.12 Tahapan Akad Nikah.....	73
Gambar 4.13 Tahapan Akad Nikah.....	74
Gambar 4.14 Tahapan Akad Nikah.....	74
Gambar 4.15 Tahapan Akad Nikah (Doa Bersama) .....	74
Gambar 4.16 Tahapan <i>Ngocek Bawang</i> .....	76
Gambar 4.17 Tahapan <i>Ngocek Bawang</i> .....	76
Gambar 4.18 Tahapan <i>Munggah</i> (Rombongan Rebana).....	77
Gambar 4.19 Tahapan <i>Munggah</i> ( <i>Cacap-Cacapan</i> ).....	77
Gambar 4.20 Tahapan <i>Munggah</i> ( <i>Suap-Suapan</i> ).....	77
Gambar 4.21 Tahapan <i>Munggah</i> ( <i>Suap-Suapan</i> ).....	78
Gambar 4.22 Tahapan <i>Munggah</i> .....	78
Gambar 4.23 Tahapan <i>Munggah</i> ( <i>Adat Menimbang</i> ) .....	78
Gambar 4.24 Tahapan <i>Munggah</i> (Timbangan).....	79
Gambar 4.25 Tahapan <i>Munggah</i> ( <i>Pengantin Bersanding</i> ) .....	79
Gambar 4.16 Tahapan <i>Mandi Simburan</i> .....	81

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lembar persetujuan dosen pembimbing skripsi.....	91
Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian .....	92
Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian .....	93
Surat Permohonan Izin Mengadakan Penelitian .....	94
Matriks Data Insforman .....	95
Matriks Data Pemangku Adat .....	96
Matriks Data Perias Pengantin .....	97
Matriks Hasil Wawancara Insforman.....	98
Matriks Hasil Wawancara Pemangku Adat .....	99
Matriks Hasil Wawancara Hasil Wawancara Penata Rias.....	100
Matriks Analisis Hasil Wawancara Penelitian.....	101
Deskripsi Upacara Perkawinan Informan Pasangan Pengantin .....	102
Surat Pernyataan .....	111
Dokumentasi Penelitian .....	128
Daftar Riwayat Hidup .....	132

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal mempunyai banyak suku bangsa. Setiap masyarakat suku bangsa memiliki adat-istiadat sendiri, keanekaragaman budaya yang terdapat didalam suatu masyarakat merupakan ciri khas yang membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Dikemukakan oleh Suparlan (1989:4) bahwa: “Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah”.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa setiap masyarakat walau sekecil apapun masyarakat itu pasti memiliki kebudayaan atau adat-istiadat sendiri. Perbedaan yang ada diantara suku bangsa di indonesia, pada hakikatnya disebabkan karena perbedaan sejarah, perkembangan kebudayaan masing-masing dan adaptasi terhadap lingkungan setempat dimana mereka tinggal.

Tiap daerah mempunyai pola dan corak kebudayaan masing-masing dan berusaha melestarikan secara turun-temurun, meskipun selama proses perkembangannya senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan zamannya.

Palembang juga memiliki kekhasan budaya yang disebut dengan budaya daerah. Selain itu dalam keagamaan masyarakat Kelurahan Mariana atau penduduk Palembang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Namun

demikian bukan berarti bahwa penduduk di Palembang tidak ada yang beragama lain. Saat ini di kotamadya Palembang ada yang beragama Kristen, Budha, Hindu, Kong Hu Cu. Agama Islam yang paling banyak penganutnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan masjid di kotamadya Palembang, kemudian disusul pula gereja, vihara dan adanya kelenteng-kelenteng.

Begitu banyaknya adat kebudayaan yang telah ada salah satunya adat dan tata cara perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia, perkawinan merupakan awal kesinambungan keturunan manusia yang melangsungkan perkawinan. Peristiwa daur ulang kehidupan ini tentunya tidak lepas dari upacara adat yang menjadi tradisi dari suatu suku bangsa Indonesia.

“adat dan tata cara perkawinan adalah salah satu tradisi yang merupakan bentuk pengungkapan nilai yang berlaku pada masyarakat pendukung budayanya. Tata rias dan tata busana adalah wujud lahiriah dari suatu sistem tata nilai budaya dimana dibalik wujud itu mencerminkan alam pikiran dan pandangan masyarakat yang bersangkutan (Soedibyo, 2001:23).

Nilai-nilai simbolis serta harapan-harapan merupakan pedoman tingkah laku dan kepribadian masyarakat, sehingga masyarakat di Palembang dapat hidup tertib dan terhindar dari konflik-konflik. Setiap suku bangsa memiliki adat perkawinan itu ada yang hampir serupa, terutama pada suku bangsa yang tinggal berdekatan, tetapi ada pula yang sama sekali berlainan. Berbicara masalah perkawinan yang terkadang menjadi persoalan adalah upacara perkawinannya. Di Kelurahan Mariana pada dasarnya perkawinan bukanlah sekedar ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, tetapi juga merupakan proses menyatukan dua keluarga. Perkawinan adat Palembang cukup unik dan menarik.

Sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan proses yang memakan waktu yang cukup lama.

Banyaknya pendatang menyebabkan terjadinya pembauran antara pendatang dengan warga masyarakat setempat, seperti yang terjadi di Kelurahan Mariana sebagai penduduk asli Palembang. Pembauran seperti ini juga telah terjadi pada daerah-daerah lain di Indonesia. Seperti yang telah terjadi di Kelurahan Mariana. Mariana merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Banyuasin I Palembang. Pembauran masyarakat Mariana yang terjadi seperti sekarang telah banyak mempengaruhi adat perkawinan Palembang.

Seperti saat sekarang ini masyarakat Mariana sudah jarang mempergunakan adat perkawinan mereka secara lengkap. Mungkin masyarakat Mariana Kecamatan Banyuasin I ini lebih tertarik menggunakan adat perkawinan baru yang ada di sekeliling mereka dan ada pula yang mengikuti adat perkawinan calon suami atau istri mereka. Adat perkawinan baru merupakan adat yang dibawa dari masyarakat pendatang yang berasal dari luar Palembang.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Kelengkapan Tahapan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang, (Studi Kasus di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang)”. Penyusunan skripsi ini didasarkan atas pengumpulan data dari masyarakat Mariana yang telah melangsungkan pernikahan, perias pengantin Palembang, pemangku adat, buku-buku, serta dokumentasi (berupa foto-foto) pelaksanaan upacara perkawinan.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa hal, antara lain:

1. Pelaksanaan upacara perkawinan adat Palembang.
2. Tata cara masyarakat Palembang di Kelurahan Mariana dalam melaksanakan adat istiadat pada prosesi upacara adat perkawinan.
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala pada prosesi perkawinan
4. Tahapan dalam upacara perkawinan adat Palembang yang tidak digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I
5. Perubahan makna pada tahapan pelaksanaan tata upacara adat Palembang di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan oleh penulis di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu tahapan upacara perkawinan adat Palembang di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang pada masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Setelah dilakukan pembatasan masalah, maka fokus masalah yang perlu dilakukan sebagai berikut: “bagaimana masyarakat Mariana melaksanakan tahapan tata upacara perkawinan adat Palembang?”

### **1.5 Tujuan Penulisan**

Penelitian bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang valid dan dapat dipercaya (reliabel) tentang bagaimana Menganalisis Kelengkapan Tahapan Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan Palembang yang dilakukan di Mariana Kecamatan Banyuasin I, Palembang.

### **1.6 Kegunaan Penulisan**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Untuk menambah pengetahuan dalam mempelajari terjadinya perubahan adat khususnya tata upacara adat perkawinan masyarakat Palembang.
2. Sebagai referensi jika mengadakan penulisan lebih lanjut dari penulisan ini.
3. Sebagai salah satu warisan generasi muda sebagai penerus/pendukung kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
4. Sebagai penambah pengetahuan khususnya dalam prosesi perkawinan adat Palembang.
5. Pendidikan IKK, khususnya mahasiswa agar penulisan ini dapat dijadikan salah satu khasanah ilmu untuk pendidikan dan sumber rujukan bagi mahasiswa.
6. Masyarakat desa Mariana, khususnya generasi muda untuk lebih mengenal, memahami dan memelihara adat istiadat yang mereka miliki
7. Sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **2.1. Kerangka Teoritik**

##### **2.1.1 Hakikat Kelengkapan Tahapan Tata Upacara Perkawinan Adat**

###### **Palembang**

Kata kelengkapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata lengkap berarti: tidak ada kurangnya, telah tersedia segala-galanya, komplit. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikaitkan bahwa kata kelengkapan berarti tidak ada kekurangan dan telah tersedia segalanya. Pengertian kelengkapan di atas jika dikaitkan dengan topik penulisan ini dapat diartikan sebagai suatu keadaan lengkap, tidak adanya kekurangan.

Istilah kelengkapan dalam penulisan ini mengacu pada lengkapnya tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan tata upacara perkawinan adat Palembang terutama di Kelurahan Mariana. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman maka kelengkapan tahapan tata upacara perkawinan pun mengalami perubahan secara perlahan-lahan yang tidak dirasakan pada masyarakat tersebut.

Dalam teori perubahan ini diambil mengenai teori perubahan kebudayaan. Koentjaraningrat (1996:72) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Menurut E.B. Taylor yang dikutip oleh Soekanto (1987:188) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain-lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dianggap oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan disuatu daerah bisa saja berubah. Perubahan kebudayaan merupakan perubahan dalam segala aspek (material maupun non material) dari kebudayaan itu, baik dalam penambahan, pengurangan ataupun modifikasi dari sifat kebudayaan tersebut. Perubahan kebudayaan dapat terjadi dari beberapa sebab, tetapi seringkali terjadi melalui hubungan dengan kebudayaan lain, penemuan atau penyesuaian dalam suatu kebudayaan.

Perubahan kebudayaan secara umum menyangkut perubahan-perubahan struktur fungsi budaya dan perilaku masyarakat.

Diungkapkan dalam Koentjaraningrat (1990:99) perubahan kebudayaan itu juga mengenai asas-asas kehidupan kekerabatan dan beberapa upacara keagamaan mereka dengan demikian juga mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan. Perubahan terjadi karena unsur ketidakpuasan dari seorang atau lebih terhadap kondisi kehidupan masyarakat lingkungan sekitarnya pada waktu tertentu. Dasar motivasinya karena seseorang itu telah mengetahui tentang keadaan masyarakat luar yang lebih maju dibandingkan dengan lingkungan masyarakatnya sendiri.

Sehingga ada upaya untuk mengejar kemajuan itu, maka timbul keinginan untuk mempengaruhi anggota masyarakat sekitar agar segera merubah pola kehidupan yang lama dan menggantinya dengan nilai-nilai dan paham-paham baru sebagai mana yang ia ketahui. Proses penerimaan perubahan sebagai faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya suatu unsur kebudayaan baru di antaranya:

- a. Terbiasanya masyarakat memiliki hubungan atau kontak dengan kebudayaan dan dengan orang-orang yang berasal dari luar masyarakat tersebut.
- b. Pandangan hidup dan nilai-nilai yang dominan suatu kebudayaan ditentukan oleh nilai agama dan ajaran ini terjalin erat dalam keseluruhan pranata yang ada, maka penerimaan unsur baru itu mengalami kelambatan dan harus disensor dahulu oleh berbagai ukuran yang melandaskan ajaran agama yang berlaku.

- c. Corak struktur sosial suatu masyarakat turut menentukan proses penerimaan kebudayaan baru. Misalnya, sistem otoriter akan sukar menerima unsur kebudayaan baru tersebut.
- d. Suatu unsur kebudayaan diterima jika sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan bagi diterimanya unsur kebudayaan yang baru tersebut.
- e. Apabila unsur baru itu memiliki skala kegiatan yang terbatas, dan dapat dengan mudah dibuktikan kegunaannya oleh warga masyarakat yang bersangkutan. (Solaeman 1993: 31)

### **2.1.2 Letak Geografis Palembang**

Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak antara  $2^{\circ} 52'$  sampai  $3^{\circ} 5'$  Lintang Selatan dan  $104^{\circ} 37'$  sampai  $104^{\circ} 52'$  Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar  $87017,41\text{km}^2$  yang secara administrasi terbagi atas 16 Kecamatan dan 107 Kelurahan. Salah satunya adalah Kecamatan Banyuasin I Palembang. Kelurahan Mariana adalah salah satu Kelurahan yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Banyuasin I yang termasuk dalam wilayah Palembang. Menurut topografis kota Palembang pada umumnya memiliki tanah berlapis aluvial, liat, dan berpasir terletak pada lapisan yang masih muda dan banyak mengandung minyak bumi. Sebagian besar tanahnya relative datar, tetapi beberapa tempat dibagian utara kota keadaan tanahnya sedikit tinggi (Saragih,dkk. 2001:12).

Kota Palembang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten BanyuAsin, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim.



Gambar 2.1: Peta Wilayah Palembang  
Sumber: Provinsi Atlas Sumatra selatan 2011

Sedangkan bila dilihat dari keadaan penduduk di Palembang setiap tahunnya terus bertambah  $\pm 1,85\%$ . Pertambahan penduduk ini dikarenakan adanya arus pendatang dan tingkat kelahiran yang cukup tinggi. Bertambahnya jumlah penduduk Palembang dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga terjadi kepadatan jumlah penduduk.

Penduduk Palembang dewasa ini berjumlah  $\pm 10.675.862$  jiwa, dengan luas daerah  $87017,41 \text{ km}^2$ . Sehingga rata-rata tiap kilometernya di tempati oleh  $100/\text{km}^2$  jiwa. Dengan suku bangsa Melayu (34,37%), Jawa (27,01%), Komerling (5,68%), Sunda (2,45%), Tionghoa (1,1%), Minangkabau (0,94%), Lain-lain (28,45%). (diunduh dari [www.sumselprov.go.id](http://www.sumselprov.go.id): pukul 19.40 pada tanggal 18 maret 2016).

Nama Palembang sendiri bersal dari daerah setempat, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *pa* dan *limbang*. *Pa* menuntukkan ”tempan” dan *limbang* berarti ”melimbang” atau mengayak untuk memisahkan sesuatu (memisahkan emas dari air dan tanah). Kondisi alamnya tidak memiliki perbukitan sehingga memudahkan masyarakat untuk lebih mudah mengenal alamnya, termasuk masyarakat

pendatang dengan segala siklus kehidupan di kota Palembang (Saragih, dkk. 2001:13)

Sejak tahun 1906 kota Palembang ditetapkan sebagai kota otonom (pemerintahan sendiri). Melalui undang-undang No. 28 tahun 1959, kota Palembang ditetapkan sebagai salah satu kotapraja di Sumatera Selatan (Saragih, dkk. 2001:14).

Kelurahan Mariana merupakan kota yang strategis dalam jalur perdagangan sejak dahulu. Palembang sebagai jalur kota perdagangan, menarik bangsa untuk menetap di kota tersebut. Sosial budaya yang berkembang di kota ini merupakan akibat dari alkturasi dan asimilasi budaya. Masyarakat asli Kelurahan Mariana Palembang menerima apa saja budaya yang dibawa oleh para pendatang selama budaya tersebut tidak menghilangkan identitas keaslian budaya mereka. Salah satu lambang identitas masyarakat Kelurahan Mariana Palembang adalah adat perkawinan Palembang yang sampai sekarang ini masih dipertahankan dan dilestarikan.

Masyarakat Palembang pada masa sekarang merupakan masyarakat yang heterogen (beraneka ragam), sebagian besar beragama Islam, selain Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu. Pada dasarnya sitem kekerabatan yang ada adalah bilateral artinya baik keluarga laki-laki ataupun perempuan (dalam perkawinan) mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Saragih, dkk. 2001:14).

Walaupun dikalangan masyarakat di Kelurahan Mariana Palembang terdapat beragam agama, namun masyarakat tetap menjaga hubungan persaudaraan antar sesama dan selalu menghargai kerukunan dengan pemeluk agama lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara serta peringatan hari besar

agama yang diselenggarakan oleh masyarakat menurut keyakinan masing-masing. Acara tersebut dapat berjalan dengan tidak ada halangan dan hambatan dari pihak manapun. Karena masyarakat saling menghargai terhadap keyakinan masing-masing, terbentuklah keharmonisan dalam lingkungan mereka sehari-hari.

### **2.1.3 Adat Perkawinan**

Sebelum menjelaskan pengertian adat perkawinan terlebih dahulu akan dijelaskan definisi adat. Adat-istiadat adalah pola tingkah laku satu kesatuan sosial mengenai pranata-pranata kebudayaan. Pola itu disebarkan melalui proses sosialisasi secara turun temurun. Pelanggaran terhadap pola ini menimbulkan sanksi sosial. Anonim (1988:62).

Dengan demikian adat dalam masyarakat harus dipatuhi oleh masyarakat itu sendiri, dimana adanya peraturan yang mengikat sehingga apabila dilanggar dapat dikenakan sanksi. Pengertian perkawinan itu sendiri adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita. Perkawinan merupakan saat peralihan yang terpenting pada lingkaran hidup dari semua manusia diseluruh dunia, karena perkawinan adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ketingkat berkeluarga.

Perkawinan tidak hanya mewujudkan adanya hubungan antara mereka menikah saja, tetapi juga melibatkan hubungan-hubungan antara kerabat-kerabat dari masing-masing pasangan tersebut. Perkawinan bukan hanya berkaitan dengan mereka yang bersangkutan saja (laki-laki dan perempuan), akan tetapi juga orangtuanya, saudara-saudaranya dan keluarganya. Seringkali kita dengar dalam masyarakat bahwa yang menikah sesungguhnya dengan keluarga.

Menurut Emelin, dkk. (1984:24) Perkawinan adalah suatu bentuk hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bertujuan untuk



mendapatkan keturunan. Keturunan ini diharapkan akan dapat meneruskan generasi mereka, baik menurut garis ibu, bapak, maupun ibu bapak. Menurut adat adanya anak mempunyai nilai tersendiri yang sangat penting dalam kehidupan perkawinan. Sehingga timbul anggapan bahwa perkawinan yang tidak membuahkan anak dianggap perkawinan yang gagal. Sering terjadi tidak adanya anak menimbulkan keretakan dalam perkawinan dengan berakibat perceraian, atau sisuami beristri lagi untuk mendapatkan keturunan. Keturunan memegang peranan penting bagi seseorang pada hari tuanya.

Kemudian bila dilihat dalam status sosial, maka perkawinan juga bertujuan untuk menaikkan derajat seseorang dalam masyarakat. Menurut adat seseorang yang belum menikah tidak mempunyai kedudukan yang sama dengan mereka yang telah berkeluarga.

Didalam undang-undang perkawinan adalah suatu perbuatan hukum. Sebagai perbuatan hukum ia mempunyai akibat-akibat hukum. Sah atau tidaknya perbuatan hukum ditentukan oleh hukum positif. Hukum positif dibidang perkawinan Indonesia sejak 2 Januari 1974 adalah undang-undang perkawinan No.1/1974. Dengan demikian sah tidaknya suatu perkawinan ditentukan oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam undang-undang tersebut.

Menurut pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 pengertian perkawinan menurut sardjono adalah ikatan lahir batin berarti para pihak yang bersangkutan karena perkawina itu secara formil merupakan suami istri baik bagi mereka dalam hubungannya satu sama lain maupun bagi mereka dalam hubungannya dengan masyarakat luas. Pengertian ikatan batin berarti bahwa dalam batin suami istri yang bersangkutan terkandung niat yang sungguh-sungguh untuk hidup bersama

suami istri dengan tujuan membentuk dan membina keluarga bahagia dan kekal Asmin (1986.19). Jelasnya dalam suatu perkawinan tidak boleh hanya ada ikatan lahir saja atau ikatan batin saja, keduanya harus ada dalam setiap perkawinan.

Dalam kebudayaan Palembang, adat perkawinan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu adat sebelum perkawinan, adat pelaksanaan perkawinan dan adat sesudah perkawinan, yang dimaksudkan dengan adat sebelum perkawinan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha mematangkan agar terjadi suatu perkawinan dan kegiatan-kegiatan untuk melaksanakan suatu perkawinan.

Adat pelaksanaan perkawinan adalah kegiatan-kegiatan untuk melaksanakan suatu perkawinan. Sedang yang dimaksud dengan adat sesudah perkawinan adalah kegiatan-kegiatan untuk memantapkan suatu perkawinan. Sebagai contoh adat yang termasuk dalam adat sebelum perkawinan adalah perkawinan yang ideal, pembatasan jodoh, bentuk-bentuk perkawinan, syarat kawin dan cara memilih jodoh.

#### **2.1.4 Rangkaian Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang**

Pada masyarakat Palembang di Kelurahan Mariana, perkawinan merupakan saat yang dianggap sangat penting, karena merupakan saat peralihan dalam kehidupan seseorang dari tingkat remaja ke tingkat hidup yang lebih dewasa dan bertanggung jawab yaitu tingkat hidup berkeluarga, dimana masyarakat dahulu memberikan bekal yang diaplikasikan berupa upacara adat. Pelaksanaan upacara perkawinan adat Palembang dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dengan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari kaum perempuan, kaum laki-laki, remaja atau bujang, gadis, orang-orang tua sampai kepada anak-anak (Kumari, 2014: 7).

Adat perkawinan dan aturannya yang berlaku pada masyarakat Palembang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan dan lingkungan dimana masyarakat Palembang itu berada serta pergaulan masyarakatnya. Adat Palembang juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan keagamaan yang dianut yaitu agama Islam.

Upacara perkawinan adat Palembang dilakukan melalui beberapa tingkatan upacara yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ada beberapa tahap yang harus dilalui oleh calon pengantin sebelum sampai kepada tujuan perkawinan yang didambakan yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Tahap-tahap tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu adat sebelum perkawinan, adat upacara perkawinan dan adat sesudah perkawinan.

#### **2.1.4.1 Adat Sebelum Perkawinan**

Dalam adat Palembang dikenal adanya tahap pertama yaitu adat sebelum perkawinan menjadi beberapa tahapan yaitu: *a) Mandik, b) menyenggung, c) Meminang atau melamar, d) berasan, e) mutuske kato, f) dipingit g) ganter belanjo* yang dapat diartikan sebagai berikut:

##### **a. Mandik (Memilih Calon Pengantin)**

*Mandik* berasal dari bahasa Palembang, yang artinya menyelidiki calon menantu (Akib, 1980: 20). Dalam upacara ini, orang tua calon pengantin laki-laki biasanya tidak langsung datang ke rumah orang tua, calon pengantin perempuan. Tetapi, mereka akan mengirim seorang utusan yang diberi kepercayaan untuk masalah itu, sehingga utusan tersebut dapat memberikan informasi yang akurat. Utusan tersebut biasanya dipilih dari kerabat ibu atau ayah calon pengantin laki-laki.

Utusan tersebut akan berkunjung kerumah orang tua calon pengantin perempuan dan mencari beberapa informasi yang berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. Apakah perempuan yang dituju itu belum ada orang lain yang meminangnya.
- b. Apakah siperempuan itu sudah cocok dan pantas untuk dijadikan pasangan hidup bagi calon pengantin laki-laki; serta
- c. Bagaimana asal usul serta silsilah keluarga masing-masing.

Kunjungan yang dilakukan oleh utusan orang tua calon pengantin laki-laki tersebut bersifat “terselubung”. Sehingga, keluarga yang dikunjungi tidak mengetahui bahwa kunjungan tersebut sebenarnya bukan silaturahmi biasa, melainkan sedang dilakukan suatu “penyelidikan”. Kunjungan seperti ini tidak cukup satu kali saja, tetapi sampai beberapa kali sampai informasi yang dilakukan didapatkan semuanya. Seluruh hasil pembicaraan dalam penyelidikan itu harus dilaporkan kepada pengutus (orang tua calon pengantin laki-laki). Adapun wanita yang diselidiki tentunya sedikit banyak sudah dikenal oleh pihak keluarga laki-laki, tetapi kemungkinan juga wanita yang dimaksud atas pilihan orang tua atau keluarga lainnya.

Didalam proses *mandik* atau penyelidikan tentunya sudah ada tanda-tanda apakah harapan yang diinginkan sudah atau belum didapat. Jika dalam tahapan penyelidikan berjalan lancar seperti keinginan pihak keluarga laki-laki, maka selanjutnya menuju tahap-tahap berikutnya berikutnya.

### **b. Menyenggung**

*Menyenggung* adalah pernyataan tujuan penegasan maksud keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan (Akib, 1980: 20). Kemudian diaturlah

seseorang utusan pergi kerumah sigadis dimaksud untuk lebih jelas mendapat penegasan, guna melakukan peninjauan atau pembicaraan pendahuluan dengan pihak keluarga perempuan mengenai minat atas diri si gadis keluarga tersebut. Dinyatakan kepada ibu atau yang merawat anak gadis di rumah itu dengan kata-kata sebagai berikut:

*“Apakah kiranya anak gadis ibu ini sudah dipinang orang atau belum dipinang?”*

Terkadang apabila perempuan utusan tersebut kebetulan sanak familinya dari orang tua si gadis dimaksud. Dengan terang dinyatakan, bahwa gadis tersebut sudah atau belum dipinang. Jawaban ibu atau orang tua yang memelihara anak gadis itu adalah bermacam-macam:

1. *“Belum ada yang menyenggunya atau ia belum ada tunangan”*.
2. *“Sudah disenggun orang atau sudah ada tunangan”*.

Dalam hal jika menjawab nomor 1 (satu) maka perundingan akan terputus sampai di situ saja. Tetapi apabila jawaban pertama yang dipakai, maka utusan itu bertanya:

*“Maukah ibu menerima, apabila sekiranya ada orang yang akan datang menyenggun atau melamar gadis tersebut?”*

Maka di jawab:

1. *“Baiklah, apa salahnya. Tetapi kami mau tahu kiranya siapa yang mau menyenggun atau mencari menantu?”*

Tetapi dalam hal ini ada kemungkinan dapat jawaban sebagai berikut:

2. *“Sayang sekali anak kami belum akan di kawinkan, karena ia masih di bawah umur atau sebab yang lain-lain”*.

Apabila dalam hal ini kemudian yang terjadi, maka orang tua si bujang akan mencari ikhtiar yang lain, maka pembicaraan akan berhenti sampai disitu saja. Apabila jawaban yang pertama diterima, maka kepada orang tua si bujang diberi laporan oleh utusan itu, maka biasanya dibicarakan tentang waktu, tanggal

dan bulan rencana kedatangan utusan pihak keluarga laki-laki guna menyampaikan lamaran resminya

### **c. Meminang atau Melamar**

*Meminang* atau *melamar* adalah proses tindak lanjut dari *mandik* dan *menyenggung*. Karena dalam dua tahapan awal sudah mendapat jawaban yang pasti dari pihak keluarga perempuan, maka diteruskan dengan tahapan pelamaran (Akib, 1980: 21). Proses *meminang* atau *melamar* dilakuakn setelah 3 hari kemudian setelah *menyenggung*. Adapun orang tua si bujang menyuruh utusan yang datang biasanya terdiri dari 4 orang perempuan, salah seorang dari mereka bertindak sebagai juru bicara. Pada umumnya mereka terdiri dari keluarga sendiri atau sahabat lain yang pantas pergi kerumah si gadis yang akan dijadikan menantu. Setiap orang dibekali atau membawa *gegawan* (bawaan) satu kain terbungkus dengan sapu tangan ditaruh di atas nampan dan lima tenong berisi gula, gandum dan lain-lainnya serta buah-buahan yang sedang musim pada saat itu, *gegawan* ini disebut *sirih hanyut*.

Setelah sampai di rumah si gadis, diadakan perundingan secara adat. Lalu utusan tersebut menyatakan bahwa ini ialah untuk meminang anak gadis dari ibu tersebut untuk si bujang keluarganya. Selanjunya berlangsung pembicaraan mengenai waktu, tanggal dan bulan kedatangan kembali utusan pihak keluarga laki-laki untuk menerima jawaban dari pihak keluarga perempuan diterima atau ditolaknya lamaran itu. Jika ibu tersebut menerima, maka perempuan utusan itu menanyakan *Uri* (cara adat ibunya bersuami terdahulu). Jawaban dari ibu si gadis terang-terangan, dimintakannya dengan adat timbang pandut dan penglamar serta

belanja dapur. Lalu hal ini diberitahukan oleh utusan tadi kepada ibu si bujang (Akib, 1980: 22).

Akan tetapi, sampai tahapan ini belum dapat diambil kesimpulan apakah keluarga laki-laki dan perempuan sudah sepakat mengenai syarat-syarat yang diajukan pihak keluarga perempuan. Mereka akan mengutarakan tentang maskawin kepada pihak keluarga laki-laki apakah bersedia atau tidak bersedia untuk memenuhi mas kawin tersebut

#### d. **Berasan**

*Berasan* berasal dari bahasa Melayu yang artinya bermusyawarah. Maksud dari upacara *berasan* ini adalah bermusyawarah untuk menyatukan kedua keluarga menjadi satu keluarga, (Hamidin, 2011: 119). Apabila kemudian menurut pendapatnya, bahwa si gadis telah sesuai untuk dijadikan menantunya, maka disuruhlah lagi utusan untuk pergi berkunjung kerumah si gadis, terdiri dari 7 orang dengan membawa 7 buah *tenong* berisikan bahan-bahan seperti gandum, gula, pisang tembatu atau juandah, atau buah-buahan bila musimnya. Pekerjaan itu dinamakan "*pinang hanyut*" waktu inilah utusan-utusan itu memberi kata-kata yang indah yang terpilih kadang-kadang berupa pantun dan disinilah diambil keputusan tentang dituruti atau tidaknya akan adat permintaan dari ibu si gadis tersebut. Bila orang itu tergolong orang yang berada dan bersetuju kepada anak gadis tersebut, maka segala permintaan ibu gadis itu diturutinya dan dipenuhi. Bila orang tersebut kurang mempunyai kesanggupan, tetapi sangat ingin menjadikan gadis itu menjadi menantunya, maka dimintanya agar supaya adat itu dapat ditebus dan dimaskawinkannya ditetapkan seperti permintaan.

Apabila ibu si gadis itu suka akan diterima si bujang dimaksud menjadi menantunya dan permintaan orang tua laki-laki itu dirasanya pantas, maka ketika itu juga disampaikannya melalui utusannya, bahwa permintaan orang tua si bujang itu dapat diterimanya. Apabila upacara bersama ini telah dapat menghasilkan suatu keputusan bahwa lamaran itu diterima oleh kedua utusan itu, maka akan diteruskan dengan acara adat yang menguatkan berasan itu tadi, yaitu “*Mutus Kato*”.

e. **Mutus kato:**

*Mutus kato* artinya memutuskan kata atau membuat kesepakatan, pada upacara ini, kedua belah pihak diwakili oleh utusan yang dipimpin seorang juru bicara (Soediby, 2001: 25). Pada utusan tadi memberi laporan kepada si bujang, bahwa permintaannya diterima. Kemudian ibu si bujang menyuruh lagi utusan ibu dengan 9 orang perempuan lainnya membawa 9 *tenong*, 1 baju, dan 1 selendang sutera kerumah ibu si gadis disebut *mutuske kato* (Akib, 1980: 23). Lalu ibu si gadis mengumpulkan sanak keluarganya dan undangan dan diantara orang-orang itu dipilih 9 orang yang pantas, untuk menerima utusan tadi.

*Mutus kato* merupakan rentetan dari prosesi adat istiadat Palembang dalam menentukan calon menantu. Tahapan ini terahir atau tahapan final sebagai tanda keseriusan pihak laki-laki terhadap si gadis yang diinginkan sebagai menantu.

Dalam musyawarah adat ini diambil keputusan sebagai hasil dari pada kesepakatan dari kedua belah pihak, mengenai pelaksanaan perkawinan mendatang. Adapun pengertian dan ketentuan dalam adat yang akan dipakai dalam upacara perkawinan ini ialah adat istiadat yang lazim dipakai di Palembang dan tradisi keluarga.





Gambar 2.2: Tahapan mutuske kato  
Sumber: Dokumentasi acara mutuske kato Yuliana dan Imam 2014

#### f. **Nganterke Belanjo**

*Nganterke belanjo* adalah tahapan membeli hal-hal yang diperlukan pada waktu upacara perkawinan nanti, (Hamidin, 2012: 120). Menjelang satu atau dua minggu sebelum perkawinan, maka disepakati kedua belah pihak akan mengantarkan *mas kawin* dan *gegawan*, dimana ibu bujang menyuruh beberapa perempuan untuk mengantarkan *maskawin* dan belanja dapur yang pada masa sekarang dinamakan *uang asap*.



Gambar 2.3: Tahapan *nganter belanjo*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Muhammad Imam dan Yuliana 2014

Hal ini menyangkut keyakinan masing-masing keluarga dan sesuai kesepakatan bersama. Adapun adat-adat tersebut antara lain: *adat berangkat tujuh turun*, *adat berangkat tiga turun*, *adat berangkat duo penjeneng*, *adat buntel kadut* (Saragih, dkk, 2001: 26).

a. *Adat berangkat tujuh turun*

*Adat berangkat tujuh turun* adalah ketentuan adat yang menetapkan bahwa dari pihak keluarga laki-laki harus memenuhi perlengkapan berjumlah tujuh prangkat. Diantara tujuh perangkat tersebut adalah:

1. Kain songket lepas
2. Baju kurung songket
3. Selendang kurung
4. Kain panjang
5. Sandal atau sepatu
6. Alat sholat
7. Perhiasan

Perlengkapan diatas adalah sebuah komitmen seorang lelaki terhadap seorang perempuan, bahwa laki-laki tersebut memang benar-benar siap dan mampu untuk menerima si perempuan menjadi istri sekaligus sebagai teman dalam hidupnya dan juga menyanggupi untuk menampung hidupnya secara lahir dan batin.

Pada dasarnya barang-barang yang disebutkan di atas sebagai barang adat, yang tidak terlalu dituntut kualitas dan harganya, karena inti dari barang-barang di atas adalah sebagai syarat, untuk mencukupi aturan-aturan adat yang sudah berlaku. Masalah harga dan kualitas tidak menjadi patokan apalagi sebagai pembuktian tentang setatus sosial sebuah keluarga, namun yang terpenting dari semua itu ialah sebagai syarat bahwa adat istiadat itu masih berguna dan tetap dilaksanakan.

b. *Adat berangkat tiga turunan*

*Adat berangkat tiga turunan* adalah hampir sama dengan adat berangkat tujuh turun. Namun, perangkatnya dan perlengkapannya untuk pengantin perempuan hanya terdiri dari tiga perlengkapan saja. Adapun perlengkapan tersebut adalah:

1. Kain songket lepas
2. Selendang songket
3. Perhiasan

Pada dasarnya, dalam adat istiadat *wong* Palembang adat berangkat tiga turun lebih diutamakan dari pada adat berangkat tujuh turun, karena lazimnya adat berangkat tujuh turun itu perlengkapannya hanya diambil tiga saja ketiga hal tersebut selalu dipakai dalam adat tiga turu, karena dasar utamanya adalah tiga hal itu yang sangat penting dan tidak pernah ditinggalkan.

c. *Adat berangkat duo penjeneng*

Sebelumnya pada adat berangkat tujuh turun dan adat berangkat tiga turun seluruh bahan-bahannya disediakan satu persatu, sedikit berbeda dengan adat berangkat *duo penjeneng*. Dalam adat ini semua barang yang disediakan terdiri dari dua pasang dari keseluruhan bahan. Jadi semua barang-barang yang disediakan oleh pi hak keluarga laki-laki harus serba dua pasang. Adapun barang-barang yang harus disediakan antara lain:

1. Dua pasang kain songket
2. Dua pasang kain kurung songket
3. Dan barang-barang lain yang serba dua pasang

Sebenarnya tidak terlalu penting karena hal ini hanya sebatas tambahan. Ada anggapan bahwa hal itu hanya untuk membantu secara sukarela biaya persedekahan yang intinya adalah sebatas toleransi pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan tersebut. Adapun adat istiadat yang sampai saat ini masih dipakai dan dianggap penting adalah angkat *berangkat tiga turun* karena saat ini adat tiga turun masih ditemukan di tengah-tengah masyarakat Palembang.

d. *Adat berangkat adat mudo*

*Adat berangkat adat mudo* maksudnya adalah kewajiban dari pihak keluarga laki-laki untuk memenuhi perlengkapan yang diminta oleh keluarga perempuan. Dalam hal ini barang-barang yang akan diserahkan pada pihak keluarga perempuan berbeda dengan barang-barang yang biasanya dalam istilah adat-adat yang lain. Bahan-bahan yang disediakan ini selera dan coraknya banyak mengandung atau berbau hal-hal yang bersifat keremajaan. Baik itu corak, motif, maupun dari segi warna, semua disesuaikan dengan selera keremajaan, atau kondisi anak muda. Adapun barang-barang tersebut yang disediakan antara lain:

1. Selembar kain songket
2. Selembar baju kurung songket
3. Selembar selendang songket
4. Alat-alat perhiasan

Sekilas, *adat berangkat adat mudo* barang-barang yang diserahkan sama persis dengan *adat berangkat tujuh turun*, *adat berangkat tiga turun*, *adat berangkat duo penjeneng*. Seluruh barang-barang *adat berangkat adat mudo* semuanya hampir serupa dengan adat-adat sebelumnya. Yang membedakan sebenarnya hanya pada desain, motif, dan warna yang lebih ditonjolkan serta sifat

yang berbau keremajaannya, sedangkan dalam adat-adat lain sebelumnya lebih banyak mengarah keselera tua atau dewasa.

e. *Adat buntel kadut*

*Adat buntel kadut* adalah semua ketentuan yang sesuai dengan permintaan dari pihak keluarga perempuan khususnya yang sudah disepakati tentang tata cara adat yang akan diangkat, yang dalam pelaksanaannya diganti dengan jumlah uang seharga barang-barang atau perlengkapan yang ditentukan.

Hanya saja, dalam adat ini pihak keluarga laki-laki mendapat tambahan persyaratan yaitu dibebani kewajiban untuk menyediakan dua lembar kain *dodot* atau kain panjang. Sekiranya hak-hak itu tidak bisa dipenuhi, maka pihak keluarga laki-laki dapat menggantinya dengan sejumlah uang seharga atau setara nilai barang-barang tersebut.

g. **Dipingit**

Adat perkawinan Palembang juga mengenal tata cara *pingitan*. *Dipingit* berarti mendapatkan pengawasan ekstra dari orang tua, dijaga keselamatannya serta dibatasi ruang bebasnya. Maksud dari tata cara ini agar kedua calon mempelai lebih berhati-hati dalam bertindak dan mempersiapkan diri secara fisik dan mental menghadapi suatu peristiwa yang sakral dan penting. Kira-kira tujuh hari sebelum menikah si bujang dan si gadis tidak boleh keluar dari rumah.

Calon pengantin putri mendapat perawatan khusus menyangkut kesehatan dan kecantikannya, misalnya *bebore*, *berkeramas*, *betangas*, *netak tacok*, *bepacar* dan minum ramuan tradisional (Soedibyo, 2001:25).

a. *Beborea* adalah membalur seluruh tubuh berulang-ulang dengan lulur sehingga sel-sel kulit yang mati terkelupas. Hasilnya kulit kelihatan bersih

dan berseri-seri. Setelah kulit bersih dibedaki dengan bedak tepung temu lawak sehingga kulit putih kekuning-kuningan.

- b. *Berkeramas*. Pada hari pengantin *munggah* “pelaksanaan perkawinan”. Sebelum subuh kedua mempelai mandi dan keramas dengan air kembang tujuh rupa dan wewangian. Konon karena mempelai laki-laki kelihatan lebih tampan dan mempelai putri kelihatan lebih cantik. Setelah mandi keduanya dari *sumber jampi* atau mantra-mantra.
- c. *Betangas* adalah *mandi ukup* atau mandi uap. Calon mempelai diselimuti kain tebal dan disuruh duduk dikursi yang di bawahnya ditaruh pedupaan dengan reramuan tradisional. Uapnya akan membuka pori-pori kulit dan dari pori-pori itu diyakini akan keluar (keringan basi) yang bisa merusak kecantikan dan kesehatan tubuh.
- d. *Netak contoh*. Upacara ini sangat mendapatkan perhatian dari pihak keluarga mempelai laki-laki. Tata caranya adalah tunggu jero akan memotong anak rambut dikening calon pengantin perempuan, beberapa lengkungan contoh lalu ditempel pada kening. Jika melekat erat maka mempelai masih suci, jika catok sukar melekat, menjadi suatu pertanda kegadisannya telah hilang.



Gambar 2.4: *Netak contoh* memotong anak rambut dikening calon pengantin Perempuan

Sumber: Buku Tujuh Dari Tujuh Malam 2014

- e. *Bepacar* memerahhi kuku jari tangan maupun jari kaki, bagi calon mempelai perempuan maupun laki-laki. Untuk calon pengantin laki-laki cukup dipacari oleh *tunggu jero*, namun untuk calon mempelai perempuan dilakukan dengan cara yang meriah.



Gambar 2.5: Bepacar dalam tahapan pingitan yang dilakukan oleh muda-mudi dan saudara dekat

Sumber: Buku Tujuh Dari Tujuh Malam 2014

#### h. **Ngulemi Besan**

Apabila telah selesai *mutuske kato* maka telah ditetapkan tanggal dan hari untuk akad nikah. Maka sebelum acara-acara tersebut dilaksanakan, masing-masing pihak yang dinamakan *besan* diwajibkan mengundang untuk menghadiri acara-acara itu.

Acara akad nikah diadakan di rumah pihak laki-laki dan harus mengundang *besan* perempuan. Acara munggah diadakan di rumah pengantin perempuan, maka pihak perempuan harus mengundang *besan* laki-laki. Begitu juga bila cara nyumputi dan lain-lain. Acara ngundang *besan* ini disebut *ngulemi besan* acara *ngulemi besan* ini dianggap penting untuk saling harga-menghargai. Walaupun sebenarnya kedua belah pihak sudah tahu tentang acara-acara itu, tapi dalam acara *ngulemi besan* ini disebut lagi secara formil seolah-olah masing-masing pihak belum tahu. Biasanya apabila sampai tidak diulemi, sang *besan* tidak mau datang.

Karena itu *ngulemi besan* ini penting sekali, guna kelancaran jalannya upacara perkawinan itu.



Gambar 2.6: *Ngulemi besan*

Sumber: Dokumentasi acara pernikahan Irfan dan Halimah 2014

#### 2.1.4.2 Adat Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Pada adat Palembang ada yang dinamakan adat upacara perkawinan. Akib (1980: 28) Dalam adat upacara perkawinan ini merupakan inti dari tahapan adat perkawinan, karena dalam tahap inilah akan adanya akad nikah. Adat upacara perkawinan ini terdiri atas beberapa tahap yaitu *akad nikah, mengarak pacara, ngocek bawang, munggah*:

##### a. Akad nikah

Sebelum *munggah* si bujang dinikahkan di rumahnya sendiri, dimana ayah dari si gadis sebagai walinya atau khotib kampungnya atau penghulu. Apabila dilakukan oleh khotib atau penghulu, maka upetinya 2 batu kawin. Didalam perkawinan itu sendiri setelah keluarga dari kedua belah pihak dan para undangan telah hadir, maka diberi tanda bahwa perkawinan akan dimulai.

Dimana pengantin laki-laki dijemput masuk kedalam ruangan, dan segala sesuatu yang berkenaan dengan perkawinan diperiksa oleh khotib sebagai petugas



dan bila telah selesai ditetapkan para saksi. Acara perkawinan biasanya terdiri dari:

- a. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran karim.
- b. Khotbah nikah
- c. Perkawinan
- d. Doa selamat
- e. Tahlil
- f. Doa penutup dan kemudian santap bersama

Setelah semua surat menyurat yang berhubungan dengan upacara pernikahan selesai dan telah dilengkapi oleh khotip selaku petugas. Kemudian dibentuk 2 orang sebagai saksi. Khotib kemudian meminta pada pengantin laki-laki mengikutinya membaca dua kalimat syahadat dan kalimat-kalimat suci lainnya.

Apabila hal ini telah selesai, maka pengantin laki-laki dibawa menghadap pada wali (ayah) pengantin perempuan untuk dikawinkan. pernikahan oleh wali tersebut dilakukan dan disambut oleh pengantin laki-laki dengan menerima pernikahannya dengan pengantin perempuan dengan maskawin yang telah ditetapkan dan bila kata-kata ini diterima oleh para saksi dan hadirin, maka kedua pengantin itu dianggap telah menjadi suami istri dan dibacakan doa selamat



Gambar 2.7: Pembacaan ayat suci Al-Quran  
Sumber: Dokumentasi acara pernikahan Yuliana dan Imam 2014



Gambar 2.8: Tahapan akad nikah  
Sumber: Dokumentasi acara akad nikah Yuliana dan Imam 2014



Gambar 2.9: Acara doa bersama setelah akad nikah  
Sumber: Dokumentasi acara doa bersama Yuliana dan Imam 2014

### **b. Mengarak Pacar dan Mengantar Keris**

Setelah menikah sang suami belum dapat tinggal bersama atau serumah dengan istrinya dengan waktu yang agak lama dan sebagai lambang bahwa sang

suami telah berada samping istrinya, maka diadakan upacara “Mengarak Pacar” yaitu pada malam atau siang hari sesudah perkawinan disediakan keris dan bunga-bunga, ditempatkan diatas nampan dengan alas kain sutera kuning, keemasan, kemudian pengantin laki-laki diarak oleh keluarga dan utusanya kerumah pengantin.

Kemudian setelah arak-arakan tiba di rumah pengantin perempuan, disambut oleh ibu dari si pengantin perempuan dan rombongannya, dan upacara dimulai dimana saudara tertua dari pengantin laki-laki dengan urinya tampil kedepan meletakkan keris tadi dipangkuan perempuan, upacara ini disebut “Nemukan Pengantin” dan keris disini dianggap sebagai lambang pengganti suaminya.

Sesudah terima keris pusaka tersebut, maka oleh yang terima yaitu pengantin perempuan lantas keris sebagai lambing suaminya itu diterima diatas pangkuan kemudian *ditimang-timangnya* seolah-olah dia berkakata: “ *Pada saat ini hai suamiku kusambut dipangkuanku dan akan kuterimalah segala titah dan kewajibanku sebagai ratu rumah tangga yang baik*”.

### **c. Ngocek Bawang**

Sebelum acara munggah, maka beberapa hari di rumah pihak perempuan telah diadakan persiapan-persiapan mensukseskan munggah itu. Maka dua hari sebelum munggah, disebut hari *ngocek bawang kecil* dan sehari sebelum munggah disebut hari *ngocek bawang besar*. Istiah ngocek bawang itu hanya sekedar sebagai lambang saja. Bukan berarti betul-betul mengupas kulit bawang, tetapi hari ini menggambarkan kegiatan masak-masak yang akan dihidangkan pada acara munggah.

Sanak saudara berdatangan pada hari *ngocek bawang* itu untuk membantu. Hari *ngocek bawang* itu dipenuhi juga oleh keramaian dan makan minum. Pada hari *ngocek bawang besak* itulah disembelih sapi, kambing atau ayam. Boleh dikatakan *ngocek bawang* itu adalah hari bermasak lauk-pauk, karena pada hari mungguh hanya tinggal memasak nasi saja. Memasak lauk-pauk itu dilakukan oleh orang-orang perempuan yang biasayang dipimpin oleh seorang satu atau dua orang yang ahli masak yang disebut *panggung*, sedangkan menanak nasi pada hari *mungguh* itu dilaksanakan oleh orang-orang laki-laki, biasanya dilakuan ditanah lapang dan terbuka.



Gambar 2.10 : Tahapan *ngocek bawang* itu adalah hari bermasak lauk-pauk, karena pada hari mungguh hanya tinggal memasak nasi saja, yang dikerjakan oleh para wanita.  
Sumber: Dokumentasi acara pernikahan Yuliana dan Imam 2014



Gambar 2.11 : *Ngocek bawang* sedangkan menanak nasi pada hari *mungguh* itu dilaksanakan oleh orang laki-laki, biasanya dilakuan di tanah lapang dan terbuka.  
Sumber: Dokumentasi acara pernikahan Yuliana dan Imam 2014

#### **d. Munggah**

Seorang bujang adalah orang yang belum kawin, masih menjadi alat dalam lingkungannya, masih khayal, dan belum menjadi anggota masyarakat. Setelah ia kawin maka dianggap telah dewasa dan punya tanggung jawab dalam kehidupan serta telah menjadi anggota dari masyarakat atau warganya. Sejak itu ia dapat masuk rumah adat sebagai anggota adat yang terdaftar, yang dinobatkan pada matahari sedang dipuncak pada hari yang ditentukan oleh adat dalam suatu upacara resmi dan khidmat. Upacara ini disebut *munggah* diberi kedudukan sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi warganya. Upacara *munggah* ini sebagai upacara adat akan dilangsungkan di rumah pengantin perempuan dimana pengantin laki-laki pada hari *munggah* ini biasa dianggap raja dan segala permintaannya dikabulkan. Sedangkan sirih penyapa adalah merupakan perkenalan antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan secara resmi.

Pengantin laki-laki kemudian dilengkapi dengan pakaian *Aesan Gedeh* atau hiasana kesatria. Di rumah pengantin perempuan telah penuh oleh orang-orang yang diundang masing-masing ditempatkan ditempatnya sesuai umur dan kedudukan mereka dalam masyarakatnya. Semua tamu berdiri menyambut kedatangan rombongan besan. Pengantin dengan pakaian kebesarannya yaitu pakaian *Aesan Gedeh* lantas berdiri setelah melihat suaminya datang. Ia dituntun oleh seorang perempuan yang disebut *ma'rayo* (ibu ayu) atau dengan sebutan lain penunggu dalam.



Gambar 2.12: Tahapan *munggah* menggunakan pakaian adat Aesan Gedeh  
Sumber: Dokumentasi acara *Munggah* Tiara dan Aan 2015

- a) *Cacap-cacapan* yaitu pengusapan air bunga didahi dan ubun-ubun mereka.

Prosesi ini biasanya dilakukan oleh ayah dari kedua pengantin.



Gambar 2.13: Tahapan *munggah* (*cacap-cacapan*)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Suryani dan Joko 2015

- b) Dalam *adat pengasuhan atau penyusunan terahir*. Kedua mempelai diminta melakukan pengasuhan terahir yang akan dilakukan oleh pengasuh-pengasuh mereka semenjak dari kecil umpamanya nenek, wak bibik, saudaranya yang tua-tua atau anggota keluarga yang lain, sebagai tanda berkah dan selamat. Untuk ini dibawakan dua piring yang berisikan nasi kunyit panggang ayam yang telah disediakan lebih dulu diatas piring-piring .



Gambar 2.14: Tahapan *munggah suap suapan*  
 Sumber: Buku Pintar Adat Upacara Perkawinan Nusantara 2012

- c) *Adat menimbang*, dalam adat ini maka kedua mempelai duduk bersandingan didalam ruangan telah tersedia telah tersedia satu timbangan berukiran yang dihiasi dengan kain-kain pelang berwarna-warni timbangan tersebut diletakkan di depan kedua mempelai yang duduk menghadap para sesepuh. Diatas kedua papan timbangan itu telah ditempatkan kain songket sebagai alas dimana diatas papan pertama diletakkan kitab suci Al - Qur'an dan di atas papan kedua diletakkan kedua tangan mereka berdua yaitu pengantin laki-laki dan perempuan.



Gambar 2.15: Timbangan pengantin yang dilaksanakan dalam upacara *Munggah*  
 Sumber: Buku Tujuh Hari Tujuh Malam 2014

### 2.1.4.3 Upacara Setelah Perkawinan

Dalam upacara setelah perkawinan ini terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan antara lain:

#### a. Nganter Bankin

Usai upacara *munggah*, laki-laki yang diarak kerumah pengantin perempuan itu tidak sama sekali membawa pakaiannya, kecuali pakaian *penganggon* yang dipakainya pada waktu diarak, ditambah selembar kain tajung dan baju. Sehingga pada siang harinya tas pakaian yang lengkap diantarkan oleh serombongan orang-orang muda pihak besan laki-laki itu. Pengantaran pakaian (tas pakaian) itu disebut “*nganterke bankin*”. Pada acara *nganterke bankin* ini biasanya di rumah pengantin perempuan itu ada keramaian umpamanya ada musik atau gambus. Dan acara *nganterke bankin* ini biasanya dipenuhi atau dihadiri oleh para bujang dan gadis.

#### b. Nyanjoi

Biasanya *nganterke bankin* adalah merupakan permulaan “*nyanjoi penganten*”. *Nyanjoi* itu artinya berkunjung atau bertemu. Biasanya dilakukan malam atau siang hari oleh pihak besan secara berangsur dan bergiliran antara orang-orang tua dan muda.

#### c. Nyumputi Penganten

Setelah satu atau dua malam penganten laki-laki tidur di rumah pengantin perempuan, maka pihak besan pengantin laki-laki. Mengajak penganten-penganten itu untuk tidur di rumah penganten laki-laki. Ajakan itu disebut “*nyumputi penganten*” dan tidurnya penganten itu disebut “*ngale turon*”.



Acara ini biasanya dilakukan setelah sembahyang asyar, dan dirumah penganten laki-laki itu diadakan keramaian dengan musik dan lain-lain. Penganten tersebut dari rumah perempuan diantar oleh rombongan besan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

**d. Berkeramas dan Mandi Simburan (Siram-siraman)**

Beberapa hari setelah penghantaran tas pakaian pengantin laki-laki dan gegawan. Tiba saatnya melakukan adat *keramas* dan *mandi simburan* yang dilakukan pada sore hari, beberapa hari setelah *munggah*. Pada adat *keramas* dan *mandi simburan* ini diundang semua anggota keluarga dan undangan tertentu, yang dilakukan di rumah pengantin perempuan. Lalu kedua pengantin dikeramasi secara bergiliran, yang dimulai oleh ibu pengantin perempuan dan terakhir oleh ayah mempelai laki-laki.

Dan arti dari *mandi simburan* itu sendiri yaitu menghapus segala dosa yang diperbuat selama upacara pengantin berlangsung baik sadar mau tidak sadar oleh para anggota keluarga dan undangan tertentu. Sesudah melakukan kebaikan tersebut, esok harinya dilakukan upacara *tepung tawar*, dimana kedua pengantin menghadap mertua pengantin laki-laki untuk diselamati. Biasanya apabila kedua pengantin dari keluarga-keluarga mampu, maka setelah selesai upacara tepung tawari melakukan bulan madu.



Gambar 2.16: Tahapan *mandi simburan*  
 Sumber: Dokumentasi pribadi Irfan dan Halimah 2016

#### e. Menepung tawari

Sehari setelah acara mandi itu maka datanglah pihak besan laki-laki yang membawa kunyit, panggang ayam beserta bedak keramas, kembang setahun dan juadah. Maka pengantin laki-laki dan perempuan itu diberi tepung tawari dan keramas dengan bunga tujuh warna. Sesudah itu berpakaian biasa. Pengeramasan ini merupakan acara terakhir penganten tersebut yang diatur oleh “*penunggu jero*”. Dan setelah itu maka pengantin laki-laki dan perempuan itu sudah tidak perlu diatur lagi bebas sebagai suami istri.

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

**2.2.1** Suryani, **Upacara Adat Perkawinan Palembang**, Skripsi Yogyakarta: Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Fakultas ADAB, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oktober 2008. Kesimpulan dari penelitian ini adalah prosesi upacara adat pernikahan yang ada di Palembang mempunyai beberapa aneka ragam yang dimulai dari sebelum pelaksanaan upacara adat pernikahan, pelaksanaan upacara pernikahan, sampai sesudah pelaksanaan upacara

pernikahan. Merupakan rangkaian upacara peninggalan dari nenek moyang zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Palembang.

Pernikahan adat Palembang yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu. Setiap tahap-tahapan upacara mulai dari proses menyelidiki (*mandik*) sampai upacara *munggah* terkandung maksud, pesan dan harapan bermanfaat untuk kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan.

Upacara adat pernikahan Palembang tidak pernah terlepas dari perpaduan atau keterkaitan antara budaya Palembang dengan unsur syariat Islam, dalam unsur Islam terdapat nilai aqidah, nilai akhlaq dan, nilai ibadah yang semuanya saling menopang satu sama lainnya. Unsur Islam ini terdapat dalam isi makna dan simbol dari upacara adat pernikahan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian lapangan, Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada letak daerah yang diteliti, dan Informan yang dilibatkan serta adat yang diteliti. Walaupun sama-sama terletak pada wilayah Sumatra Selatan namun adat yang digunakan berbeda.

**2.2.2 Agus Moriyadi, Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Kota Kayuagung Oki Sumatera Selatan.** Skripsi Yogyakarta: Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas ADAB, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret 2010. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Tujuan penulisan ini, dan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Dapat disimpulkan bahwa pernikahan di Kayuagung hanya terdapat upacara adat pernikahan dalam bentuk *mabang handak* saja, akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, maka terjadilah perubahan dalam pernikahan tersebut. Perubahan tersebut terlihat dengan terbentuknya dua macam pernikahan yaitu *kawin sepagi* dan *kawin begorok*. Perubahan ini sendiri disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor ekonomi, keterbatasan waktu, kesepakatan dua belah pihak dan keterpaksaan.

Dalam upacara perkawinan ini, makna yang bisa dipetik adalah menumbuhkan semangat gotong royong dan silaturahmi yang semakin erat. Kondisi ini tampak sejak pembentukan kepanitiaan yang telah mengikutsertakan keluarga, sahabat, tetangga samapaipada akhir upacara. Bisa dikatakan demikian, karena dalam kesehariannya, masyarakat Kayuagung rasa gotong-royong dan silaturahmi tidak terlalu kental.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian lapangan, Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada letak daerah yang diteliti, dan Informan yang dilibatkan serta adat yang diteliti. Walaupun sama-sama terletak pada wilayah Sumatra Selatan namun adat yang digunakan berbeda.

**2.2.3** Nurleni Nasution, **Analisis Terhadap Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Melayu Riau (Studi Kasus di Pekanbaru)**. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Februari 2013.

Penelitian bersifat kualitatif yaitu tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu, gejala, variable atau keadaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis terhadap pelaksanaan tata upacara perkawinan adat Melayu Riau yang dilakukan oleh masyarakat Pekanbaru. Penulisan ini dilaksanakan di kota Pekanbaru, Riau.

Data diperoleh melalui teknik pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan yang dilakukan pada masyarakat Melayu Riau yang menggunakan upacara perkawinan adat Melayu Riau. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis model interaktif yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilakukan hanya (1) yang melakukan sepenuhnya 18 rangkaian upacara adat Melayu Riau yaitu. Namun rangkaian yang ditinggalkan hanya 5 rangkaian. Faktor ekonomi, budaya, sehingga mempengaruhi terhadap pelaksanaan atau tidak terlaksananya upacara adat Melayu Riau. Pengaruh budaya lain terdapat tarian Tor-tor mandailing, Tapanuli Selatan. Tetapi tidak mengurangi nilai kebudayaan Melayu Riau sehingga upacara adat Melayu Riau terlaksana dengan baik. Adapun dari lain seperti Jawa, Batak, Minang, Bugis, yang menikah dengan suku Melayu tidak ada masalah tetapi masih menggunakan tata upacara perkawinan Melayu Riau.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Indonesia dikenal mempunyai banyak suku bangsa. Setiap masyarakat suku bangsa memiliki adat-istiadat sendiri, keanekaragaman budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat merupakan ciri khas yang membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Tiap daerah mempunyai pola dan corak kebudayaan masing-masing dan berusaha melestarikan secara turun-temurun, meskipun selama proses perkembangannya senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan zamannya. Palembang juga memiliki kekhasan budaya yang disebut dengan budaya daerah.

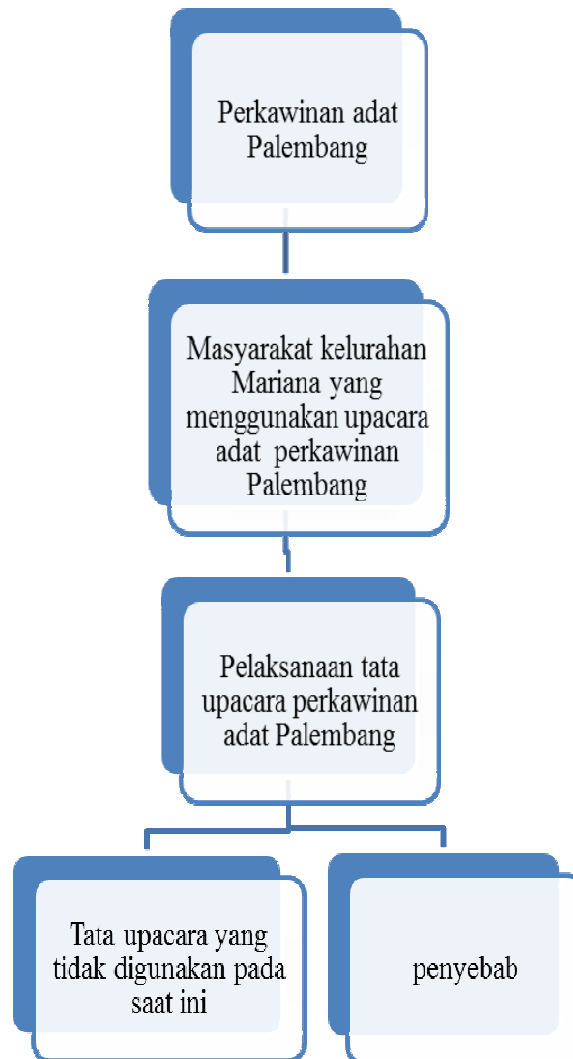
Begitu banyaknya adat kebudayaan yang telah ada, salah satunya adat dan tata cara perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia, perkawinan merupakan awal kesinambungan keturunan manusia yang melangsungkan perkawinan. Peristiwa daur ulang kehidupan ini tentunya tidak lepas dari upacara adat yang menjadi tradisi dari suatu suku bangsa Indonesia.

Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman maka kelengkapan tata upacara perkawinan pun mengalami perubahan secara berlahan-lahan yang tidak disadari oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan disuatu daerah bisa saja berubah. Perubahan kebudayaan merupakan perubahan dalam segala aspek (material maupun non material) dari kebudayaan itu, baik dalam penambahan, pengurangan ataupun modifikasi dari sifat kebudayaan tersebut. Perubahan kebudayaan dapat terjadi dari beberapa sebab, tetapi seringkali terjadi melalui hubungan dengan kebudayaan lain, penemuan atau penyesuaian dalam suatu kebudayaan.

Pada masyarakat Palembang di Kelurahan Mariana, perkawinan merupakan saat yang dianggap sangat penting, karena merupakan saat peralihan dalam kehidupan seseorang dari tingkat remaja ke tingkat hidup yang lebih dewasa dan bertanggung jawab yaitu tingkat hidup berkeluarga, dimana masyarakat dahulu memberikan bekal yang diaplikasikan berupa upacara adat. Tata upacara adat itu dibuat dalam berbagai tahapan yang mengandung makna dan simbol-simbol.

Tata upacara adat perkawinan Palembang terdiri dari tujuh belas urutan, yaitu *Mandik, Menyenggung, Meminang atau Melmar, Berasan, Mutus Kato, Nganterke Belanjo, dipingit, Ngulemi Besan, Akad Nikah, Mengarak Pacar dan mengantar keris, Ngocek bawang, Mungah, Nganter Bankin, nyanjoi, Nyemputi Pengantin, Berkeramas dan Mandi Simburan, menepung tawari.*

Rangkaian yang cukup panjang sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup lama, biaya yang tidak sedikit, syarat-syarat dan keterlibatan orang banyak. Disisi lain pola pikir masyarakat sekarang yang cenderung minimalis dan praktis, serta masuknya pengaruh-pengaruh dari luar membawa dampak pada pelaksanaan upacara perkawinan adat Palembang di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang. Berdasarkan hal tersebut yang ingin diteliti adalah apakah tahapan-tahapan tersebut masih dilaksanakan ataukah ada pengurangan dalam tahapan tersebut.



skema 2.1: Alur Kerangka Berpikir



## **BAB III METODOLOGI PENULISAN**

### **3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan dan Subjek Penulisan**

Tempat penelitian adalah lokasi dimana penelitian dilakukan. Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang. Sedangkan waktu penelitian dari awal bulan September sampai dengan Januari 2017. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penulisan ini adalah pemangku adat, perias pengantin Palembang, masyarakat Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang yang telah melangsungkan pernikahan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.

### **3.2 Metode dan Rancangan Penulisan**

penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan Metode yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penulisan ini tidak bertujuan untuk melakukan pengukuran serta tidak menggunakan angka-angka dan prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penulisan.

Menurut Kirl dan Miller dalam Maleoang (2014:4), penulisan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Rancangan penelitian ini menggunakan beberapa pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada narasumber yang bersangkutan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengenai apa saja yang dibutuhkan untuk penulisan ini. Antara lain mengenai kelengkapan pelaksanaan tata upacara perkawinan adat Palembang, yang akan ditanyakan kepada para pemangku adat, masyarakat yang telah melaksanakan pernikahan adat Palembang, perias pengantin Palembang.

### **3.3 Data dan Sumber data**

#### **3.3.1 Data**

Data yang menjadi Fokus penelitian ini membantu seseorang penulis kualitatif membuat keputusan untuk membuang ataupun menyimpan informasi yang diperoleh. Hal tersebut dilakukan dengan jalan mengumpulkan pengetahuan secukupnya yang mengarahkan seseorang pada upaya memahami dan menjelaskannya. Maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tahapan upacara perkawinan adat Palembang pada masyarakat Mariana kecamatan Banyuasin I Palembang.

Sedangkan yang menjadi subfokus adalah tahapan-tahapan yang tidak digunakan oleh masyarakat Mariana, tahapan adat perkawinan Palembang, faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan kelengkapan rangkaian perkawinan, perubahan makna dalam upacara adat Palembang.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah 9 informasi dari wawancara masyarakat Mariana yang telah melangsungkan upacara perkawinan, 4 pemangku adat, serta 3 perias pengantin Palembang.

### **3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulam data**

#### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir: 2003: 193). Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, akrab dan penuh kekeluargaan. Untuk memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan maka dalam wawancara digunakan *interview guide* (panduan wawancara) yang memuat sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang terkait. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah-masalah yang diajukan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan bervariasi yaitu dengan memakai pedoman wawancara atau daftar pertanyaan berarti penggunaan sejumlah daftar pertanyaan sebagai pegangan dan wawancara tanpa pedoman yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terpaku kepada apa yang ditulis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

#### **3.4.2 Kepustakaan**

Kepustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan membaca tulisan ataupun artikel dan buku-buku yang relevan dengan penulis ini baik yang diperoleh dari arsip maupun dokumen, serta buku-buku, malakah, referensi, dari perpustakaan baik umum maupun khusus yang membahas mengenai tema pergeseran maupun tentang upacara perkawinan. Buku-buku yang digunakan

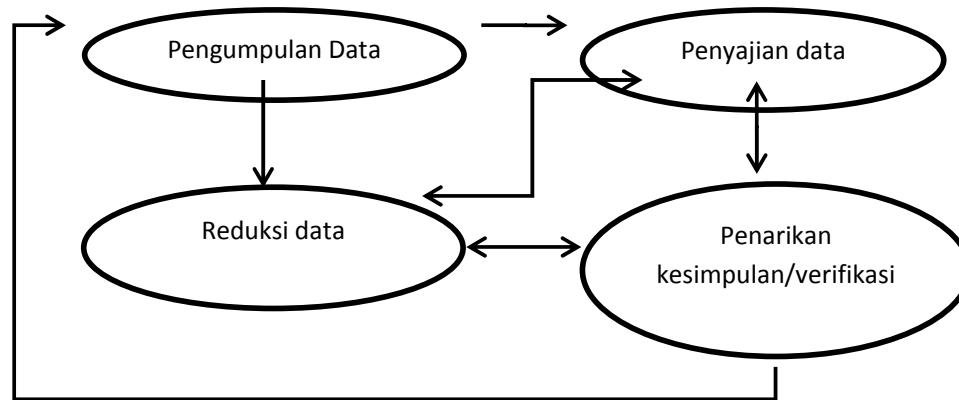
sebagai referensi dalam penulisan ini adalah: Upacara Tradisional Daerah Sumatera Selatan, Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara, Adat Istiadat Perkawinan dan Upacara Perkawinan Palembang, Sejarah dan Kebudayaan Palembang 2, Pengantin Indonesia, Tujuh Hari Tujuh Malam Upacara Adat Perkawinan Palembang, Bunga Rampai Adat-Istiadat dan Lain-Lain.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses pencatatan, penyusunan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini seperti catatan lapangan, peta lokasi dan surat-surat. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsip yang berkaitan dengan prosesi upacara adat Palembang. Selain itu digunakan juga foto untuk memperkaya hasil penelitian. Dokumen yang berupa foto diambil pada saat penulis sedang melakukan penulisan di lapangan.

### **3.5 Prosedur Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai telah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model intraktif.



Skema 3.1: Langkah-Langkah Analisis Data Model interaktif (Miles dan Huberman)

### 3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini kualitatif, validitas data memang sering dipermasalahkan. Akan tetapi dalam penulisan ini uji validitas dapat dilakukan dengan cara melakukan triangulasi yang berupa melakukan pengamatan kembali terhadap sumber data dan informan *riview* pada saat proses pengumpulan data. Kepekaan penulis disini sangat penting dalam melakukan pengamatan. Untuk menguji validitas data dipergunakan teknik triangulasi. Denzim dalam mengelompokkan empat macam triangulasi sebagai teknik penguji data yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyelidikan dan teori (Lexi J Moleong: 2007: 330). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Oleh karena itu, triangulasi dalam penulisan ini seperti yang di sarankan oleh Patton dalam Moleong dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu tersebut.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Pada dasarnya kepekaan penulis sangatlah penting dalam penelitian. Untuk menguji objektivitas data, dilakukan perbandingan antara beberapa hasil penelitian baik dari hasil wawancara, hasil observasi, maupun dokumen yang diperoleh dari narasumber. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan antara data yang diperoleh dari sudut pandang penulis dengan sumber data di lapangan apakah sudah relevan atau belum mengenai tahapan upacara perkawinan adat Palembang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Hasil Penulisan**

Dalam melaksanakan penulisan upacara pengantin adat Palembang, penulis melaksanakan observasi dan wawancara terhadap 4 (empat) pemangku adat, 3 (tiga) perias pengantin Palembang dan juga diajukan kepada 9 (Sembilan) pasang suami istri yang telah melaksanakan upacara perkawinan adat Palembang. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara terbuka. Untuk mendapatkan data tentang 17 rangkaian adat perkawinan Palembang. Penulisan ini dilakukan di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang.

##### **4.1.1 Deskripsi Tempat**

Kelurahan Mariana adalah salah satu Kelurahan yang berada dibawah pemerintahan Kecamatan Banyuasin I yang termasuk dalam wilayah Palembang. Mariana merupakan salah satu tempat yang strategis dalam jalur perdagangan sejak dulu. Letak kota yang strategis ini menjadikan kelurahan Mariana Palembang menarik para pendatang untuk berdagang dan menetap di wilayah ini (Akib, 1975: 7). Oleh karena itu, tidak heran jika kota ini terdapat beragam budaya serta tradisi dan adat-istiadat yang ditemui dikalangan masyarakat kelurahan Mariana Palembang.

Masyarakat kelurahan Mariana Palembang terdiri dari beberapa suku yaitu suku Melayu, Cina, Jawa, Sunda, Minang dan masih banyak lainnya. Dengan adanya berbagai suku dikalangan masyarakat kelurahan Mariana Palembang

terjadilah akulturasi antar budaya. Namun masyarakat setempat tidak menghilangkan identitas masyarakat Palembang. Salah satu lambang identitas masyarakat kelurahan Mariana Palembang adalah adat perkawinan Palembang yang sampai sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan walaupun tidak semua rangkaian dalam adat tersebut digunakan.

Selain adat perkawinan, kebudayaan Palembang dapat dilihat dari segi kesenian, arsitektur, serta dari bahasanya. Pada umumnya masyarakat Palembang maupun suku lainnya berkeinginan mengembangkan budaya yang mereka miliki. Akan tetapi, dengan adanya percampuran antar budaya maka kondisi kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Namun, mereka tetap tidak menghilangkan identitas keaslian tradisi masyarakat setempat sebagai bukti dengan adanya percampuran antar budaya bukan penghambat bagi masyarakat untuk melestarikan dan menjaga budaya mereka.

#### **4.1.2 Deskripsi Informan**

Penelitian ini akan menguraikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dilapangan tentang kelengkapan tahapan tata upacara perkawinana adat Palembang di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang. Wawancara ini ditujukan kepada pasangan yang telah melangsungkan upacara perkawinan adat Palembang dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (2012 sampai 2016), pemangku adat dan perias pengantin Palembang. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperkuat hasil penulisan yang dilakukan.



#### 4.1.2.1 Informan Penelitian

Informan dari penelitian ini sebanyak 9 (sembilan) pasangan suami istri yang tinggal di Palembang, serta telah melangsungkan pernikahan dengan menggunakan adat perkawinan Palembang. Semua informan adalah masyarakat Palembang yang menetap di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I. Berikut adalah data dari informan:

**Tabel 4.1. Data Informan Pasangan Suami Istri**

No	Nama Informan /Usia	Alamat	Pekerjaan
1	Ariansyah dan Linda Wati (30 Tahun dan 27 Tahun)	Jl. Hj. Wariyah No.4 Mariana	Karyawan Swasta
2	Srianto dan Maharani (29 Tahun dan 26)	Jl. Bungur No. 4 Mariana	Karyawan Swasta
3	Farizal dan Tati (30 Tahun dan 28 Tahun)	Jl. Salam No. 21 Mariana	Karyawan Swasta
4	Muhammad Imam dan Yuliana (28 Tahun dan 24 Tahun)	Jl. Simpang Kundur No.14 Mariana	Wiraswasta
5	Ahmad Safawi dan Astuti (29 Tahun dan 24 Tahun)	Jl. Pahlawan No 12 Mariana	Wiraswasta
6	Putra dan Kristina (27 Tahun dan 25)	Jl. Sambu Rejo Rt. 1 Rw. 10 Mariana	Karyawan Swasta
7	Joko dan Suryani (29 Tahun dan 25 Tahun)	Jl. Sabar Jaya Mariana	Wiraswasta
8	Aan dan Tiara (27 Tahun dan 25 Tahun)	Jl. Leban Mariana	Wiraswasta
9	Irfan Halimah (28 Tahun dan 26 Tahun)	Jl. Simpang Tigo No.1 Mariana	Guru

#### 4.1.2.2 Informan Penelitaian

Informan penelitian upacara perkawinan adat Palembang merupakan pemangku adat Palembang, sejarawan dan perias pengantin Palembang yang memahami tentang adat Palembang. Berikut ini adalah data informan:

**Tabel 4.2 Data Informan Pemangku adat**

No	Nama Informan/ usia	Alamat	Pekerjaan
1	Aby Sofyan (52 tahun)	Jl. Ki Marogan Lr. Ngabehi No.705 Kertapati Palembang.	Pemangku adat Palembang
2	Adie Citra Sandy S.Sos (36 tahun)	Jl. Inspektur Marzuki Lorong Musi Indah Rt.1 Rw.8 Palembang	Sejarawan
3	Warsita (52 tahun)	Jl. Koplek Kenten Permai Blok B.2 No.1 Palembang	Sejarawan
4	Muhammad Yusuf (57 tahun)	Jl. Merdeka 45 Palembang Km.5	Pemangku adat Palembang

**Tabel 4.3. Data Pemilik Sanggar Rias Palembang**

No	Nama Informan/ usia	Alamat	Pekerjaan	Selama
1	Ikrom Nasroh (62 tahun)	Jl. Mahmil No.10 Mariana Palembang	Pemilik Sanggar Rias Palembang	31 Tahun
2	Nurul (44 tahun)	Jl. Faqih USman No. 10 Palembang	Pemilik Sanggar Rias Palembang	16 Tahun
3	Siti Fatimah (45 tahun)	Jl. Faqih Usman No.18 Palembang.	Pemilik Sanggar Rias Palembang	12 Tahun

## 4.2 Temuan Penulisan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang kelengkapan tahapan tata upacara perkawinan adat Palembang dengan menggunakan instrumen penulisan yang berupa pertanyaan-pertanyaan dilakukan dengan metode wawancara terbuka. Untuk mendapatkan gambaran tentang upacara perkawinan adat Palembang. Maka diadakan wawancara kepada pasangan suami istri yang telah melangsungkan upacara perkawinan dan informan sebagai penguat hasil penulisan yaitu pemangku adat, pemilik perias Palembang. .

### 4.2.1 Instrumen Pertanyaan Untuk Informan Pasangan Suami Istri

Untuk informan terdapat 9 (sembilan) pertanyaan yang diajukan kepada 9 (sembilan) informan.

### 1. Kapan Melaksanakan Upacara Perkawinan

Penulis melakukan penelitian kepada masyarakat Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang yang telah melangsungkan pernikahan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir sebanyak 9 (Sembilan) informan. Dari data yang diperoleh dari 9 (Sembilan) informan melaksanakan upacara perkawinan adat Palembang dari tahun 2012 sampai tahun 2016.

**Tabel 4.4 Tahun Pelaksanaan Upacara Perkawinan**

No	Informan	Tahun			
		2012	2014	2015	2016
1	Informan 1	✓			
No	Informan	Tahun			
		2012	2014	2015	2016
2	Informan 2	✓			
3	Informan 3	✓			
4	Informan 4		✓		
5	Informan 5		✓		
6	Informan 6			✓	
7	Informan 7			✓	
8	Informan 8			✓	
9	Informan 9				✓
	Jumlah	3	2	3	1

### 2. Banyaknya Hari Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Data yang diperoleh dari hasil penulisan dapat dilihat bahwa banyaknya hari dalam pelaksanaan upacara yang dilaksanakan oleh informan:

**Tabel 4.5 banyaknya hari pelaksanaan upacara perkawinan**

No	Informan	Banyaknya hari		
		1	2	3
1	Informan 1		✓	
2	Informan 2		✓	
3	Informan 3			✓
4	Informan 4			✓
5	Informan 5	✓		
6	Informan 6	✓		
7	Informan 7			✓
8	Informan 8			✓
9	Informan 9		✓	
	Jumlah	2	3	4

Data yang diperoleh dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 9 (Sembilan) informan umumnya sekarang ini upacara adat yang dilangsungkan hanya selama 1 sampai 3 hari saja. Sedangkan seharusnya upacara dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam. Menurut teori dari Kumari (2014:7) Pelaksanaan upacara perkawinan adat Palembang dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam, dimana disetiap hari selalu ada upacara tertentu.

Dengan demikian dapat di perkirakan bahwa rangkaian yang cukup panjang tidak mungkin dapat dilaksanakan secara lengkap karena hanya dengan waktu 1 sampai 3 hari saja. Jadi tidak ada pasangan yang melaksanakan tahapan upacara secara lengkap.

3. Tabel 4.6 Tempat Upacara Perawinan

No	Informan	Tempat Upacara Perkawinan		
		Rumah wanita dan Masjid	Rumah laki-laki	Gedung
1	Informan 1	✓	-	-
2	Informan 2	✓	✓	-
3	Informan 3	✓	-	-
4	Informan 4	✓	-	-
5	Informan 5	✓	-	-
6	Informan 6	✓	-	-
7	Informan 7	✓	-	-
8	Informan 8	✓	✓	-
9	Informan 9	✓		✓

Data yang diperoleh dari hasil penelitian jawaban yang diberikan oleh informan yang beragam sebagai berikut: 4 informan melangsungkan upacara perkawinan di kediaman pengantin wanita yaitu informan (1,3,4,5,7) yang semua upacara dilangsungkan di rumah pengantin wanita (akad nikah, *ngocek bawang*, *mungghah*), 2 informan melangsungkan upacara perkawinan di kediaman pengantin wanita dan laki-laki yaitu informan (2,8), (informan 2) sebagian upacara yang dilangsungkan di rumah pengantin (akad nikah, *mungghah*, *nyanjoi pengantin*), upacara yang dilangsungkan di kediaman pengantin laki-laki (*nyumputi pengantin*), (informan 8) sebagian upacara perkawinan dialangsungkan di kediaman pengantin wanita (akad nikah, *mungghah*, *nyanjoi pengantin*) upacara yang dilangsungkan di kediaman pengantin laki-laki (*nyumputi pengantin*), (informan 1) upacara yang dilangsungkan di kediaman pengantin wanita (*ngocek*

*bawang, mungguh*), 1 informan melangsungkan upacara perkawinan di kediaman wanita dan gedung yaitu (informan 9) dilangsungkan di kediaman wanita (akad nikah, *mungguh, nyanjoi*) upacara yang di langsungkan di gedung (*nyumputi pengantin*). Hamidin (1980:121) “Acara di rumah pengantin wanita adalah *mungguh* dan acara di rumah pengantin laki-laki adalah *nyumputi pengantin*”.

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yaitu informan 3 (Rizal) “*waktu saya menikah, saya hanya melangsungkan adat perkawinan di satu tempat saja, di kediaman wanita sedangkan dirumah saya tidak*). Data yang diperoleh, dari informan bahwa umumnya perkawinan yang dilaksanakan oleh informan hanya dilaksanakan di kediaman pengantin wanita saja.

#### **4. Ketertarikan Menggunakan Adat Perkawinan Palembang**

Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 9 (Sembilan) informan suami istri dilapangan, 8 pasang pengantin keturunan Palembang (1,2,3,4,5,7,8,9) dan 1 pasang informan (6) munggunakan adat Palembang karena keinginan keluarga pengantin wanita. Jadi rata-rata informan mau menggunakan adat Palembang karena informan memang asli keturunan Palembang dan telah menetap di Mariana. Menurut dari informan 1 (Linda) “*saya dan suami sama-sama keturuna Palembang dan juga orang tua kami menginginkan untuk menggunakan upacara adat Palembang*” dan juga alasan dari informan 2 menggunakan adat Palembang (Maharani) “*saya keturuna asli Palembang ya pasti saya pakek adat Palembang walaupun suami saya keturunan campuran Jawa dan Palembang tetapi kami tetap melangsungkan dengan adat Palembang*”.

Beragam alasan yang dikemukakan oleh para informan suami istri namun dapat dilihat bahwa 1 informan (2) walaupun orang tua pengantin laki-laki salah

satunya ketunan jawa namun mereka tetap melaksanakan perkawinan dengan adat Palembang.

### 5. Saran Atas Pilihan Melaksanakan Adat Palembang

**Tabel 4.7 Saran Pelaksanaan Adat Palembang**

No	Informan	kesepakatan kedua keluarga	Saran orang tua wanita	Keinginan sendiri	Saran orang tua laki-laki
1	Informan 1	✓		✓	
2	Informan 2	✓			
3	Informan 3	✓			✓
4	Informan 4	✓		✓	
5	Informan 5	✓	✓		
6	Informan 6	✓	✓		
7	Informan 7	✓			
8	Informan 8			✓	
9	Informan 9	✓			

Jadi umumnya dari kesembilan 9 (sembilan) informan menyatakan bahwa dalam pemilihan upacara adat Palembang adalah merupakan kesepakatan kedua keluarga.

### 6. Pengetahuan Tentang Tahapan Perkawinan Palembang

Berdasarkan data yang diperoleh dari 9 (Sembilan) informan umumnya hanya mengetahui beberapa tahapan saja (informan 2,3,4,5,7,8,9) dan 2 informan yang tidak mengetahui tahapan. Hampir semua hanya mengetahui beberapa tahapan namun mereka tidak mengetahui apa nama dari tahapan aslinya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan (Tiara) “*Saya tau sih tahapan upacara perkawinan tapi cuma beberapa aja dan itupun yang umum orang Palembang lakukan, menyengung, meminang, berasan, mutus kato, akad nikah, ngocek bawang, munggah, nyumputi pengantin*”.

Sedangkan menurut salah satu informan (Andie Citra), “*Yang paham betul tentang upacara adat itukan orang tua dulu, anak-anak muda sekarang sudah jarang yang tau adat perkawinan secara lengkap walaupun mereka tinggal di Palembang, walaupun mereka tau paling beberapa aja yang umunya sudah dilakukan*”. Dari pendapat di atas bahwa tidak semua masyarakat Palembang itu mengetahui tahapan upacara adat perkawinan walaupun mereka tinggal dan menetap di Palembang

### 7. Tahapan Yang Tidak Dilaksanakan Dan Yang Dilaksanakan

**Tabel 4.8 Tabel Tahapan Yang Dilaksanakan**

No	Nama rangkaian upacara adat	Informan1	Informan2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8	Informan 9	Jumlah
1	Mandik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Menyenggung	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
3	Meminang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
4	Berasan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
5	Mutus kato	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
6	Nganter belanjo	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
7	Dipingit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ngulemi besan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
9	Akad nikah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
10	Mengarak pacar										
11	Ngocek bawang			✓	✓			✓			3
12	Munggah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
13	Nganter bankin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Nyanjoi	-	✓	-	-	-	-	-	✓	✓	2
15	Nyumpti pengantin	-	✓	-	-	-	-	-	✓	✓	3
16	Mandi simburan	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	1
17	Tepung taawar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	8	10	9	9	8	8	9	10	11	

✓ Keterangan: Dilakukan

- Keterangan: Tidak dilakukan



Upacara perkawinan adat Palembang dilakukan melalui beberapa tingkatan upacara yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ada beberapa tahap yang harus dilalui oleh calon pengantin sebelum sampai kepada tujuan perkawinan yang didambakan yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu adat sebelum perkawinan, adat upacara perkawinan dan adat sesudah perkawinan.

Data yang diperoleh dari tabel diatas dengan mewawancarai 9 (Sembilan) informan bahwa ternyata semua informan tidak menggunakan rangkaian upacara perkawinan secara lengkap. Tahapan upacara yang paling banyak digunakan oleh para informan adalah *menyenggung, meminang atau melamar, berasan, mutus kato, nganterke belanjo, ngulemi besan, akad nikah, munggah*. Sedangkan tahapan yang masih dilaksanakan namun jarang digunakan adalah *ngocek bawang, nyanjoi, nyumputi, mandi simburan* dan tahapan yang sudah tidak lagi dilaksanakan adalah *mengarak pacara, mandik, dipingit, nganter banking, menepung tawar*.

Hasil dari data diatas bahwa dari ke 9 (Sembilan) informan tidak ada yang menggunakan tahapan perkawinan secara lengkap. Pasangan informan ada yang hanya melangsungkan 11 tahapan saja (informan 9) yaitu *menyenggung, meminag atau melamar, berasan, mutus kato, nganterke belanjo, ngulemi besan, akad nikah, munggah, nyanjoi, nyumputi pengantin, mandi simburan*. Menurut informan (informan 9) alasan mengapa tidak menggunakan keseluruhan adat “*karena acara dilangsungkan di gedung sehingga waktu yang di tentukan hanya sedikit dan kami menggunakan tahapan ini karena telah menjadi kesepakatan dari keluarga*”

Kemudian ada 2 pasangan informan (informan 2,8) yang hanya menggunakan 10 tahapan saja yaitu *menyenggung, meminag atau melamar, berasan, mutus kato, nganterke belanjo, ngulemi besan, akad nikah, mungguh, nyanjoi, nyumputi pengantin*. Menurut kedua informan menyatakan hal yang sama seperti yang dikemukakan oleh informan 2 (Maharani), bahwa “ *karena faktor keterbatasan waktu dan biaya, sehingga kami tidak dapat melangsungkan tahapan secara lengkap dan tahapan ini telah disepakati oleh keluarga dan juga peran serta kami yang juga menginginkan menggunakan adat Palembang*”.

Ada pula 3 (tiga) pasangan informan yang hanya melangsungkan 9 tahapan saja yaitu (informan 3,4,7), *menyenggung, meminag atau melamar, berasan, mutus kato, nganterke belanjo, ngulemi besan, akad nikah, ngocek bawang, mungguh*, ke 3 informan menyatakan mengapa tidak melangsungkan keseluruhan tahapan karena faktor keterbatasan biaya dan waktu, informan melaksanakan adat Palembang karena mereka keturunan orang Palembang.

Ada juga 3 (tiga) informan yang hanya melangsungkan 8 tahapan saja (1,5,6) yaitu *menyenggung, meminag atau melamar, berasan, mutus kato, nganterke belanjo, ngulemi besan, akad nikah, mungguh*. Informan (1,6) bahwa mereka tidak melangsungkan upacara perkawinan adat secara lengkap karena keterbatasan biaya dan waktu, serta mereka melaksanakan tahapan adat Palembang atas keputusan kedua keluarga. Sedangkan menurut informan 5 menyatakan bahwa tidak melaksanakan tahapan karena kesibukan pasangan informan sehingga hanya beberapa tahapan saja.

Jadi alasan mengapa ke 9 (Sembilan) informan tidak melangsungkan rangkaian adat tersebut dikarenakan banyak faktor yaitu pertimbangan biaya,

waktu, tempat, kesibukan, praktis serta banyaknya kebutuhan yang harus dipersiapkan dalam proses upacara adat.

Menurut pendapat dari 3 informan yang sehubungan dengan tidak terlaksananya tahapan secara lengkap mempunyai kesamaan, salah satunya yang di samapaikan oleh informan (Nurul), bahwa “ *Memang bila kita melangsungkan upacara adat itu pasti membutuhkan biaya yang banyak dan juga waktu yang bisa dikatakan lama, sehingga membutuhkan pemikiran dan persiapan yang matang tidak bisa asal-asalan, terlaksana atau tidaknya tergantung niat dan usaha orang yang akan melangsungkan hajad*”.

Sedangkan menurut informan yang lain berpendapat (Ikrom Nasroh), bahwa “*Tidak dilaksanakannya adat itu tergantung setiap orangnya, terkadang orang itu suka memotong-motong adat dan mengambil yang simpel-simpelnya aja*”. Dari pernyataan dari informan dan informan tersebut dapat dikatakan bahwa memang dalam melangsungkan perkawinan adat Palembang itu membutuhkan waktu yang lama serta biaya yang tidak sedikit. Dari berbagai alasan tersebut dapat diterangkan bahwa dalam teori yang ada sebelumnya tentang upacara adat perkawinan Palembang disbanding dengan saat ini sudah mengalami beberapa perubahan yaitu penyerderhanaan tahapan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa perubahan tersebut sebagai berikut

#### **A. Mandik**

*Mandik* adalah menyelidiki calon menantu (Akib, 1980:20). Tahapan dimana orang tua memilihkan calon untuk anak laki-lakinya melalui utusan yang dipilih oleh orang tua. Pemilihan ini dilakukan secara terselubung sehingga

keluarga si gadis tidak mengetahui maksud yang sebenarnya atas kedatangan utusan tersebut.

Pemilihan calon untuk pengantin laki-laki tidak lagi ditentukan oleh orang tua atau keluarga namun atas pilihannya sendiri, seorang laki-laki akan mengajukan calon yang hendak ia nikahi kepada kedua orang tuanya. Menurut informan (Warsita) “*Karena pergaulan yang luas dan kelonggaran dari orang tua dalam menentukan pilihannya sendiri. Maka pencarian jodoh dapat dilakukan sendiri, serta banyak tempat untuk bertemu seperti sekolah, tempat kuliah, tempat kerja dan juga media sosial*”. Sehingga dapat dilihat bahwa tahapan ini sudah tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Mariana Palembang karena pemilihan jodoh itu anak yang menentukan orang tua hanya memastikan dan memberikan saran dalam memilih calon istri. .

## **B. Menyenggung**

*Menyenggung* adalah pernyataan tujuan penegasan maksud keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, yang dilakukan oleh utusan orang tua untuk menanyakan apakah si gadis sudah dilamar atau belum oleh laki-laki lain (Akib, 1980: 20).

Dimana Sekarang ini dalam proses menyenggung tidak melibatkan banyak pihak keluarga atau melalui perantara orang lain. Namun biasanya lebih ke pihak keluarga atau orang tua calon pengantin pria. Menurut informan 6 (Muhammad imam):

*“ketika pacaran saya sudah memperkenalkan Yuli sebagai pacar saya kepada orang tua, saya memberitahukan bahwa saya berniat untuk melamar Yuli, orang tua saya setuju. Kemudian orang tua saya berkunjung kerumah orang tua Yuli untuk menyampaikan niat keseriusan saya kepada Yuli. Barulah ditentukan waktu untuk melangsungkan acara lamaran”*.

Bila adat dahulu masih menggunakan perantara orang lain atau kerabat terdekat, namun saat ini orang tua biasanya datang sendiri kerumah calon pengantin wanita untuk melihat langsung calon menantunya dan memastikan pilihan anaknya sudah baik dan cocok untuk dijadikan menantu.

### **C. Meminang atau Melamar**

Dalam upacara lamaran ini pihak keluarga calon pengantin pria beserta kerabat dekat lainnya datang kerumah calon pengantin perempuan. Dalam pembicaraannya, pihak rombongan keluarga calon penagntin pria memaparkan maksud dan tujuan kedatangan mereka, yaitu untuk *meminang* anak gadis keluarga yang dikunjunginya (Akib, 1980:21). Menurut informan 3 (Rizal) “*untuk menunjuk keseriusan saya dalam menjalan hubungan dengan pacar saya, maka saya meminta orang tua saya untuk melamarkan pacar saya untuk dijadikan istri*”. Tahapan lamaran ini merupakan tahapan tidak lanjut dari *menyenggung* dimana orang tua laki-laki sudah mengetahui gadis yang akan dipilih oleh anaknya dan sudah diadakan kesepakatan untuk datang kerumah keluarga sigadis tersebut.

Dengan membawa *gegawan* (bawaan) yakni 5 *tenong* berisi bahan-bahan seperti gula, gandum dan bahan-bahan dapur lainnya dan juga buah-buahan bila dalam musimnya (Akib, 1980:22). Sampai saat ini adat melamar masih digunakan oleh masyarakat Palembang, karena menurut semua informan *meminang* adalah salah satu tahapan yang menjadi tanda bahwa keseriusan seorang laki-laki kepada seorang wanita untuk mencari istri.

#### D. Berasan dan Mutus Kato

Dari data yang diperoleh dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 9 (Sembilan) informan melangsungkan tahapan ini. *Mandik* berasal dari bahasa Palembang, yang artinya menyelidiki calon menantu (Akib, 1980: 20). Menurut informan Adie citra

*“Berasan yang artinya bermusyawarah maksud dari upacara berasan adalah bertujuan untuk menyatukan kedua keluarga dan mutus kato dalam bahasa Palembang berarti berembuk untuk mengambil kata sepakat tentang kapan hari dan tanggal pernikahan akan dilangsungkan dengan cara bagaimana dan apa syaratnya”.*

Setelah lamaran kurang lebih 2-3 hari keluarga laki-laki datang kembali (*berasan*) untuk bermusyawarah dalam menentukan permintaan keluarga perempuan setelah beberapa hari keluarga laki-laki datang kembali untuk memberikan keputusan (*mutus kato*) untuk memberitahukan jawaban bahwa permintaan keluarga perempuan telah diterima. Namun menurut salah satu informan Abi Sofyan:

*“Saat ini kebanyakan orang tidak ingin merasa repot dan ingin mempercepat acara sehingga biasanya tahapan ini dilaksanakan secara bersamaan, pada tahapan ini langsung di tentukan hal-hal yang terkait dengan segala sesuatu tentang pelaksanaan perkawinan dimusyawarahkan, lalu disepakati bersama. Misalnya tentang hari perkawinan, besarnya maskawin, persyaratan dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan perkawinan”.*

Tahapan ini sudah tidak dilaksanakan lagi dengan hari yang terpisah. Dimana sekarang ini dalam tahapan *berasan* dan *mutus kato* sudah di sederhanakan dan di permudah dengan dilaksanakan secara bersamaan karena

untuk mempersingkat waktu sehingga dalam satu kali pertemuan langsung dimusyawarahkan dan diputuskan atas pada saat itu juga.



Gambar 4.1: Tahapan *mutuske kato*  
Sumber: Dokumentasi acara *mutuske kato* Yuliana dan Imam 2014

### E. Nganter Belanjo

Pada tahapan ini keluarga laki-laki mengantarkan barang dan uang untuk keperluan acara perkawinan, *nganterke belanjo* adalah kegiatan memenuhi permintaan keluarga perempuan untuk keperluan *persedekahan*. Adapun adat-adat tersebut antara lain: *adat berangkat tujuh turun*, *adat berangkat tiga turun*, *adat berangkat duo penjeneng*, *adat buntel kadut* (Kumari, 2014: 22).

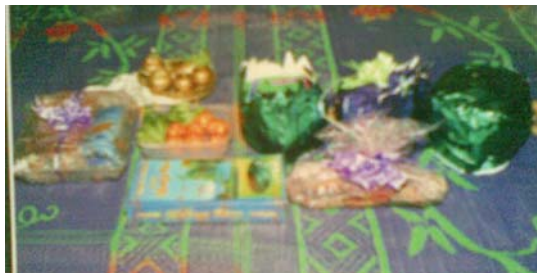
Menurut menurut informan (siti Fatimah)

*“Pada dasarnya, dalam adat istiadat wong Palembang adat berangkat tiga turun lebih diutamakan dari pada adat yang lain, karena lazimnya perlengkapan diambil tiga macam saja (Kain songket lepas Selendang songket, Perhiasan). Ketiga hal tersebut selalu dipakai dalam adat tiga turunn, karena dasar utamanya adalah tiga hal itulah yang dianggap penting dan tidak pernah ditinggal”.*

Mereka mengganti barang-barang tersebut dengan bentuk uang untuk mempermudah keluarga laki-laki dengan syarat jumlah uang tersebut sama harganya atau nilainya dengan barang-barang yang diminta keluarga perempuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga mempermudah dalam proses mencari barang bawaan tersebut.



Gambar 4.2: Tahapan *nganter belanja*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Aan dan Tiara 2015



Gambar 4.3: Tahapan *nganter belanja*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Putra dan Kristina 2015



Gambar 4.4: Tahapan *nganter belanja*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Muhammad Imam dan Yuliana 2014





Gambar 4.5: Tahapan *Nganterke belanjo*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Yuliana dan Imam 2014

#### **F. Dipingit**

*Dipingit* berarti mendapatkan pengawasan ekstra dari orang tua, dijaga keselamatannya serta dibatasi ruang bebasnya (Soedibyo, 2001: 25). Menurut wawancara informan 5 mengapa tidak menggunakan tahapan ini “*karena keterbatasan waktu dan proses yang cukup rumit serta kesibukan kami yang sama-sama bekerja jadi saya memilih perawatan di salon saja jadi lebih mudah*”. Semua pasangan informan tidak melangsungkan tahapan ini.

#### **G. Ngulemi Besan**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa 9 (Sembilan) informan semua melangsungkan tahapan ini. Menurut informan (Yusuf) “*acara ngulemi besan merupakan adat untuk saling mengundang besan untuk hadir pada acara akad nikah dan munggah ini bertujuan untuk meningkatkan silaturahmi antar keluarga dan saling menghormati*”. Acara ngulemi besan ini dianggap penting untuk memperlancar jalannya upacara perkawinan.

#### **H. Akad Nikah**

Semua informan melangsungkan tahapan ini. Menurut teori Akib (1980: 28) beberapa hari sebelum *munggah* maka si bujang dinikahkan dirumahnya

sendiri, yang menikahkan si bujang adalah ayahnya si gadis sebagai walinya sendiri.

Dalam adat perkawinan tempo dulu biasanya akad nikah dilangsungkan di rumah pengantin pria. Sampai pada acara munggah tiba barulah pengantin pria dapat berkunjung di rumah pengantin perempuan. Dalam upacara perkawinan saat ini pelaksanaan akad nikah dapat dilakukan di rumah pengantin wanita bahkan pengantin pria juga diperbolehkan untuk tetap tinggal atau pulang kerumahnya sendiri. Susunan acara masih sama seperti adat dahulu yaitu: a) pembacaan ayat suci Al-quran karim, b) khotbah nikah, c) akad nikah, e) doa penutup dan kemudian santap bersama.



Gambar 4.6 Tahapan Akad Nikah (pembacaan ayat suci Al-quran karim)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Yuliana dan Imam 2014



Gambar 4.7 Tahapan akad nikah (khotbah nikah)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Irfan dan Halimah 2016



Gambar 4.8: Tahapan akad nikah  
Sumber: Dokumentasi pribadi Irfan dan Halimah 2016



Gambar 4.9: Tahapan akad nikah (foto buku nikah)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Irfan dan Halimah 2016



Gambar 4.10: Tahapan akad nikah  
Sumber: Dokumentasi pribadi Aan dan Tiara 2015



Gambar 4.11: Tahapan akad nikah  
Sumber: Dokumentasi pribadi Ahmad Safawi dan Astuti 2014



Gambar 4.12: Tahapan akad nikah  
Sumber: Dokumentasi pribadi Ahmad Safawi dan Astuti 2014



Gambar 4.13: Tahapan Akad Nikah  
 Sumber: Dokumentasi pribadi Yuliana dan Imam 2014



Gambar 4.14: Tahapan Akad Nikah  
 Sumber: Dokumentasi pribadi Yuliana dan Imam 2014



Gambar 4.15: Tahapan Akad Nikah (Doa bersama setelah akad nikah)  
 Sumber: Dokumentasi pribadi Irfan dan Halimah 2016

### **I. Mengarak Pacar dan Mengantar Keris**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa 9 (Sembilan) informan semua tidak melangsungkan tahapan ini. Menurut teori Saragih (2001: 28) setelah menikah sang suami belum dapat tinggal dirumah dengan istrinya oleh karena itu diadakan upacara *mengarak pacar*. Jika dulu setelah menikah sang suami belum boleh tinggal satu rumah dengan istrinya oleh karena itu diadakan upacara *mengarak pacar* dimana sang suami memberikan sebuah keris sebagai pengganti suami dan pengantin wanita harus menjaga dan merawat sampai pada hari munggah.

Menurut ke empat informan mengatakan hal yang sama, salah satunya informan (Abi sofyan) bahwa "*Tahapan ini sudah sudah jarang digunakan karena sesudah akad nikah biasanya pengantin laki-laki sudah boleh tinggal di rumah pengantin wanita dan tidak memerlukan upacara untuk mengantar keris, orang suaminya tinggal disitu juga*". Jadi semua informan sudah jarang menggunakan tahapan ini karena setelah menikah sudah tinggal di rumah penganti wanita.

### **J. Ngocek Bawang**

Dari data yang diperoleh dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 9 (sembilan) informan ada yang melaksanakan tahapan ini ada juga yang tidak. 3 informan melangsungkan tahapan perkawinan ini yaitu informan (3,4,7). *Mengocek bawang* berasal dari bahasa Palembang yang artinya mengupas bawang . Tahapan ini adalah tahapan untuk mempersiapkan masakan yang akan disediakan pada hari munggah. Selain sanak kerabat terdekat, tetangga juga ikut membantu proses persiapan semacam ini.



Gambar 4.16: Tahapan *Ngocek Bawang*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Suryani dan Joko 2015



Gambar 4.17: Tahapan *Ngocek Bawang*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Suryani dan Joko 2015

### **K. Munggah**

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa 9 (Sembilan) informan semua melangsungkan tahapan ini. Kata *munggah* berasal dari bahasa Palembang berarti naik. Si pengantin laki-laki menjadi seorang raja dengan pakaian Aesan gede yaitu pakaian atau hiasan kesatria (Akib, 1980:35). Disini berlangsungnya upacara naiknya pengantin berdua kepelaminan, tempat mereka dipertemukan. Ketika pengantin laki-laki dan rombongan yang diiringi dengan rebana datang di depan rumah pengantin wanita, kedatangannya langsung disongsong (disambut) oleh ibu mertua. Didalam tahapan ini terdapat rangkaian *cacap-cacap*, *suap-suapan* dan juga adat menimbang. Dalam tahapan ini masih digunakan oleh masyarakat Palembang.



Gambar 4.18: Tahapan *Munggah* (rebana yang mengiringi kedatangan pengantin)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Suryani dan Joko 2015



Gambar 4.19: Tahapan *munggah* (cacap-cacapan)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Suryani dan Joko 2015



Gambar 4.20: Tahapan *munggah* (suap-suapan)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Suryani dan Joko 2015





Gambar 4.21: Tahapan *munggah* (*suap-suapan*)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Aan dan Tiara 2015



Gambar 4.22: Tahapan *munggah*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Aan dan Tiara 2015



Gambar 4.23: Tahapan *munggah* (*adat menimbang*)  
Sumber: Dokumentasi pribadi Suryani dan Joko 2015



Gambar 4.24: Tahapan *munggah* (timbangan mengucap janji pengantin)  
 Sumber: Dokumentasi pribadi Suryani dan Joko 2015



Gambar 4.25: Tahapan *munggah* (pengantin bersanding)  
 Sumber: Dokumentasi pribadi Irfan dan Halimah 2016

#### L. Nganter banking

*Nganterke banking* adalah upacara mengantarkan pakaian pria kerumah pengantin wanita yang diantarkan oleh pemuda-pemudi (Hamidin, 2012:123). Pada tahapan *mengantar banking* sekarang ini sudah jarang digunakan karena pengantin laki-laki sudah tinggal di rumah pengantin wanita setelah akad nikah. Menurut informan Rizal “*setelah akad nikah saya sudah tinggal di rumah pengantin wanita dan pakaian sudah dibawa pada saat akad nikah tersebut sehingga tida perlu dihantarkan lagi*”. Karena tahapan ini dianggap tidak terlalu

penting karena dan untuk menghemat waktu maka tahapan ini tidak lagi digunakan.

#### **M. Nyanjoi**

Data yang diperoleh dari tabel diatas dengan mewawancarai 9 (Sembilan) informan bahwa ternyata ada beberapa informan menggunakan rangkaian upacara perkawinan ini. 3 informan melangsungkan tahapan upacara ini yaitu informan (2,8,9). *Nyanjoi* adalah rombongan orang tua-tua dari pihak pengantin pria mendatangi rumah pengantin wanita, untuk berkunjung dan bersilaturahmi.

#### **N. Nyumputi Pengantin**

Ada 3 informan melangsungkan tahapan upacara ini yaitu informan (2,8,9). *Nyumputi pengantin* yaitu pengantin wanita dan laki-laki di jemput dan dibawa kerumah keluarga laki-laki (saragih, 2001:29). Dan di rumah laki-laki diadakan keramaian untuk menyambut kedua pengantin. Karena pertimbangan biaya yang dibutuhkan untuk melangsungkan pesta didua tempat pengantin laki-laki dan wanita, sehingga tahapan ini tidak digunakan dan acara hanya di langsungkan di tempat pengntin wanita

#### **O. Mandi Simburan**

Dari data yang diperoleh dari tabel diatas dengan mewawancarai 9 (Sembilan) informan bahwa ternyata hanya I informan yang melangsungkan tahapan ini. 1 informan melangsungkan tahapan upacara ini yaitu informan (9). Menurut informan *Halimah* “*mandi simburan adalah tahapan yang unik, karena kita dimandikan oleh kedua orangtua kita dengan air yang di beribunga dan wewangian upacara ini sebagai tanda ridho dan selamat dari orang tua*”. Dari 9

(Sembilan) informan bahwa ternyata hanya 1 informan melangsungkan tahapan ini.



Gambar 4.26: Tahapan *mandi simburan*  
Sumber: Dokumentasi pribadi Irfan dan Halimah 2016

#### **P. Menepung Tawari**

Data yang diperoleh dari tabel diatas dengan mewawancarai 9 (Sembilan) informan bahwa ternyata semua informan tidak ada yang melangsungkan tahapan ini. Karena pada tahapan ini sudah banyak yang tidak melangsungkan karena waktu dan kesibukan para informan

#### **8. Alasan Tidak Melaksanakan Upacara Secara Lengkap**

Hasil penelitian yang dilakukan kepada informan alasan tidak melangsungkan upacara secara lengkap sebagai berikut, 3 informan menyatakan karena keterbatasan waktu dan biaya yaitu informan (1,2,8), 5 informan menyatakan keterbatasan waktu karena keduanya sama-sama bekerja yaitu informan (4,6,7,9), (informan 3) menyatakan bahwa pengantin wanita keturunan jawa maka sebagian tahapan upacara menggunakan adat jawa, 1 informan menyatakan keterbatasan waktu karena keluarga pengantin laki-laki tinggal di luar kota yakni di jawa sehingga harus kembali lagi ke daerahnya yaitu informan (5).

### 4.3 Pembahasan

Hasil penulisan menurut para ahli tempat diadakannya upacara digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu pesta di rumah pengantin wanita (*mungguh*) dan di rumah pengantin laki-laki (*nyumputi pengantin*). Pernyataan yang di berikan oleh para ahli sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamidin (1980:121) “Acara di rumah pengantin wanita adalah *mungguh* dan acara di rumah pengantin laki-laki adalah *nyumputi pengantin*”.

Teori yang ada menyatakan bahwa setelah akad nikah dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki, setelah beberapa hari baru pengantin diarak untuk datang kerumah penangtin wanita. Di rumah pengantin wanita yang sudah mempersiapkan acara *mungguh* setelah pengantin laki-laki sampai di rumah pengantin wanita maka kedatangannya di sambut dengan sangat meriah oleh keluarga pengantin wanita. Setelah acara *mungguh* yang diadakan di rumah pengantin wanita selesai maka setelah beberapa hari kurang lebih 2-3 hari. Kemudian diadakan acara di rumah pengantin laki-laki, kedua pengantin dijemput oleh keluarga pengantin laki-laki dan para pemuda-pemudi dan dibawa tempat keluarga pengantin laki-laki. Di rumah pengantin laki-laki sudah dipersiapkan pesta untuk menyambut kedua pengantin pesta ini dinamakan *Nyumputi pengantin* atau *ngale turon*. Apa yang disampaikan pada teori sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh para pemangku adat.

Salah satunya yang di kemukakan oleh Adie Citra:

*“Seorang wanita boleh tinggal di rumah laki-laki apabila mereka telah melangsungkan akad nikah barulah mereka diperbolehkan tinggal bersama atau tinggal di rumah mertua. Setelah akad nikah Barulah setelah itu dilangsungkan pesta di rumah pengantin wanita (mungguh) dengan rangkaian upacara-upacara adat seperti suap-suapan, cacap-*

*cacap dan juga adat menimbang. Setelah itu barulah diadakan upacara adat di rumah pengantin laki-laki (nyumputi pengantin)”.*

Informan menambahkan bahwa karena dalam pelaksanaan upacara adat ini membutuhkan biaya yang cukup besar dan juga membutuhkan waktu serta tenaga maka adat yang seharusnya dilangsungkan di rumah penganti laki-laki dapat dilaksanakan di rumah pengantin wanita, namun apabila hanya melangsungkan tahapan upacara di tempat pengantin wanita maka banyak tahapan upacara yang tidak dilaksanakan secara keseluruhan. Namun semua tergantung dari kesepakatan dan kemampuan dari kedua keluarga.

Pada saat ini umumnya masyarakat kelurahan Mariana Palembang sudah tidak melaksanakan 8 (delapan) rangkaian upacara adat yaitu, *mandik, dipingit, mengarak pacar, nganter banking, nyanjoi, nyumputi penganti, mandi simburan, tepung tawar.*

Tahapan *mandik* sudah jarang digunakan oleh masyarakat di kelurahan Mariana Palembang karena pada tahapan ini pemilihan atau pencarian jodoh dilakukan oleh orang tua atau kerabat secara terselubung tanpa sepengetahuan keluarga si gadis, sedangkan untuk saat ini pemilihan dan pencarian jodoh sudah ditetapkan oleh anak sendiri bukan lagi oleh orang tua dan dalam prosesnya juga secara terang-terangan tidak lagi secara terselubung. Dari hasil wawancara kepada Warsita:

*“Anak sekarang sudah mudah dalam mencari pasangan tidak seperti dulu yang harus dicarikan oleh orang tua dan tidak lagi susah-susah untuk bertemu seorang gadis, mereka dapat bertemu diberbagai tempat dan kesempatan, saat ini anak muda sudah saling mengenal satu sama lain dengan pacaran. Dari teman sekolah, kuliah, tempat kerja dan juga banyaknya media sosial sehingga mereka mudah mengenal banyak orang. kemudian juga orang tua memberikan kelonggaran kepada anaknya dalam menentukan pilihan hidupnya”*

Tahapan *dipingit* ini sudah jarang digunakan karena tahapan ini membutuhkan waktu khusus untuk melaksanakannya dan calon pengantin tidak boleh keluar rumah sampai acara akad nikah dan *munggah* tiba. Bila dahulu proses perawatan kecantikan calon pengantin dilakukan di rumah dan menggunakan cara tradisional serta menggunakan mantra-mantra yang berhubungan dengan mistis. Sedangkan saat ini calon pengantin menginginkan proses yang lebih simpel dan tidak rumit yakni calon pengantin dapat melakukan perawatan kesalon dengan perawatan prapernikahan. Tahapan *mengarak pacar, mengantar banking, Nyanjoi, nyuputi pengantin, mandi simburan, menepung tawar* sudah tidak lagi digunakan karena sekarang ini masyarakat kelurahan Palembang lebih condong untuk melaksanakan dengan menyederhanakan tahapan perkawinan, karena membutuhkan waktu yang lebih sedikit, tidak repot dan juga dapat lebih menghemat biaya acara.

Masyarakat Palembang sudah jarang menggunakan adat secara lengkap karena rangkaianannya yang panjang, dan juga memperhitungkan biaya yang dibutuhkan tidak sedikit hanya orang-orang tertentu saja yang melangsungkan upacara secara lengkap. Sekarang ini masyarakat Palembang memilih melangsungkan upacara adat di rumah pengantin wanita saja sedangkan di rumah pengantin laki-laki sudah tidak lagi digunakan. Sejalan dengan pendapat semua informan bahwa tidak semua orang melaksanakan upacara adat ini. Sesuai dengan kemampuan seseorang yang akan melangsungkan hajad untuk menentukan tahapan apa saja yang ingin dilaksanakan, karena para konsumen juga mempunyai keterbatasan dalam beberapa hal bila harus melangsungkan semua tahapan. Seperti yang di kemukakan oleh Ikrom Nasroh:

*“Sekarang adat yang dilangsungkan di tempat laki-laki sudah jarang, biasanya hanya di tempat mempelai wanita, tahapan upacara yang panjang membuat orang merasa jenuh karena tahapan yang sebenarnya dilaksanakan selama 7 hari 7 malam. Proses yang lama membutuhkan biaya yang banyak waktu yang tidak sedikit juga membutuhkan banyak keterlibatan banyak orang dalam pelaksanaannya, karena hal tersebut tidak semua orang dapat melaksanannya, karena biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan keseluruhan adat kurang lebih sebanyak 100 juta”*

Namun menurut keempat pemangku adat rangkaian tahapan yang tidak boleh ditingalkan dan harus dilakukan yaitu akad nikah dan *munggah*. Akad nikah adalah tahapan dimana semua muslim diharuskan untuk melakukannya dikarenakan tahapan ini adalah tahapan bagi sah nya sebuah hubungan dimata Allah SWT dan masyarakat. Sesuai dengan teori Asmin (1986:27) Perkawinan menurut Islam ialah suatu perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal dan bahagia. Sedangkan *munggah* tahapan ini adalah tahapan dimana didalamnya terdapat ciri khas adat upacara Palembang salah satunya *suap-suapan*.

Semua informan pasti menyarankan semua adat dapat dilaksanakan namun tidak semua orang dapat melaksanakannya karena setiap orang pasti mempunyai keterbatasan tertentu. Masyarakat kelurahan Mariana sudah jarang menggunakan adat upacara perkawinan secara keseluruhan karena banyak faktor penyebab seperti keterbatasan waktu, menghemat biaya, lebih praktis karena apabila ingin melaksanakan keseluruhan maka membutuhkan proses yang sangat matang. Walaupun dari 9 (Sembilan) informan tidak melakukan tahapan secara lengkap, tetapi mereka tetap berusaha melangsungkan dengan menggunakan sebagian adat perkawinan Palembang.



Walaupun di Palembang sudah banyak pendatang dari suku lain seperti Jawa Batak, Minang. Selain itu masyarakat Palembang merupakan mayoritas beragama Islam sehingga tahapan upacara adat Palembang tidak pernah terlepas dari unsur perpaduan kebudayaan atau keterkaitan antara budaya Palembang dengan unsur syariat Islam. Perpaduan tersebut sama-sama bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di Palembang. Masyarakat yang berkeinginan dan juga telah melangsungkan upacara perkawinan dengan menggunakan adat Palembang tersebut juga merupakan salah satu cara untuk dalam melestarikan budaya bangsa.

#### **4.4 Kelemahan Penulisan**

1. Sulitnya untuk menemui pemangku adat karena disibukkan oleh pekerjaan
2. Kurangnya informan yang bersedia memberi informasi
3. Keterbatasan waktu penulisan pada saat dilapangan
4. Ruang lingkup penulisan yang sangat terbatas dimana hanya meneliti suami istri Palembang di kelurahan Mariana, Palembang.

## BAB V PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam bab-bab di atas, dapat diungkapkan disini bahwa pernikahan di Kelurahan Mariana Banyuasin I Palembang terdapat upacara adat pernikahan dalam bentuk yang sangat unik dan rangkaian yang cukup panjang dalam proses pelaksanaannya, upacara perkawinan di Palembang dilakukan melalui beberapa tingkatan upacara yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu adat sebelum perkawinan, adat upacara perkawinan dan adat sesudah perkawinan.

Adat sebelum perkawinan (*Mandik, Menyenggung, Meminang atau Melmar, Berasan, Mutus Kato, NganterkeBelanjo, dipingit, Ngulemi Besan*) adat upacara perkawinan (*AkadNikah, MengarakPacar, Ngocekbawang, Mungguh*), adat sesudah perkawinan (*Nganter Bankin, Nyanjoi Pengantin, Nyemputi Pengantin, Berkeramas dan Mandi Simburan, menepungtawari*).

Tahapan upacara yang paling banyak digunakan oleh para informan adalah *menyenggung, meminag ataumelamar, berasan, mutuskato, nganterkebelanjo, ngulemibesan, akadnikah, mungguh*. Sedangkan tahapan yang masih di laksanakan namun jarang digunakan adalah *ngocekbawang, nyanjoi, nyumputi, mandisimburan* dan tahapan yang sudah tidak lagi dilaksanakan adalah *mengarakpacara, mandik, dipingit, nganter banking, menepung tawar*.

Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, maka terjadilah perubahan dalam upacara tersebut.

Perubahan itu sendiri terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhinya,

seperti faktor ekonomi keterbatasan waktu, kesepakatan dua belah pihak dan jugap pelaksanaan adat upacara karena salah satu pengantin bersaldarisuku yaitu Jawa. Setiap tahapan mempunyai makna dan simbol diwariskan oleh para leluhur yang hingga sekarang masih dilaksanakan. Disisi lain pola pikir masyarakat sekarang cenderung minimalis dan praktis, pembauran dengan masyarakat pendatang juga merupakansalah satu penyebab tidak dilaksanakannya upacara adat perkawinan secara seluruh karena sebagian adat menggunakan adat yang berasal dari suku lain, serta tidak terlepas dari perpaduan atau keterkaitan antar budaya Palembang dengan unsur keagamaan Islam.

## 5.2. saran-saran

Dari penelitian telah dilakukan penulisan mempunyai beberapa harapan bagi pengembangan lebih baik, berupa saran-saran sebagai berikut:

- a. Bagi Dinas Kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membinakan dan menjaga kelestarian budaya lokal. Karena kebudayaan lokal merupakan asset bangsa yang harus diperhatikan sertakelestarian keberadaannya, sebagaiciribangsa berbudaya dan beradab.
- b. Untuk melestarikan budaya daerah masyarakat dapat membentuk suatu perkumpulan penatarias dan tokoh adat, jugamengajak generasi muda agar lebih peduli dengan budaya daerah sendiri,

seta kitanendirisebagaimasyarakatterutama Palembang  
maumenggunakanadatupacaraperkawinan Palembang  
itujugamenjadisalhsatucarauntukmelestarikankebudayaandaerah  
Palembang.

- c. Kata penutupsemogahsilpenelitianmengenaiupacarapenkawinanadat Palembang di kelurahan Mariana kecamatanBanyuasin I Palembang dapatdijadikanreferensidankhaszanah.  
Akhirnyasemogaskripsiinibermanfaat.

## DARTAR PUSTAKA

- Akib, R.H.M., dkk. 1980. *Sejarah dan Kebudayaan Palembang 2 (Adat Istiadat Perkawinan di Palembang)*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Asmin. 1986. *Status Perkawinan Antar Agama*. Jakarta: Pt. Dian Raksa.
- Gunawan, Bambang. 1984. *Adat Istiadat Perkawinan dan Upacara Perkawinan, Palembang*: [skripsi]. Jakarta. Fakultas Hukum: Universitas Krisnadwipayana.
- Hamidin, Aep S. 2012. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hasan, Hambali, dkk. 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Kumari, Anna. 2014. *Tujuh Hari Tujuh Malam Upacara Adat Perkawinan Palembang Darussalam*. Palembang: Percetakan CV. PRODA
- Lun, Emelin, dkk. 1984. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saragih, Meriati S., dkk. 2001. *Perlengkapan Upacara Daur Hidup Masyarakat Palembang*. Sumatera Selatan: DEPDIKBUD.
- Saramat, Darwis. 1977. *Bunga Rampai Adat-Istiadat*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Soedibyo, Mooryati. 2001. *Pengantin Indonesia*. Jakarta: Tamboer Press
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, cv
- Sukrama, Udi. 2011. *Atlas Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta Barat: Pt. Musi Perkasa Utama
- <sup>a</sup>  
[www.sumselprov.go.id](http://www.sumselprov.go.id): Diunduh pada tanggal 18 maret 2016 pukul 19.40



*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 3866C/UN39.12/KM/2016

14 Desember 2016

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Pemangku Adat Pernikahan  
Jl. Sabar Jaya, Kec. Banyuasin I,  
Palembang, Sumatera Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Erlina  
Nomor Registrasi : 5535123016  
Program Studi : Pendidikan Tata Rias  
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085697086911

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang (Di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin 1 Palembang)"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat

Sasmoyo, SH  
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog Pendidikan Tata Rias



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
 Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
 BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
 Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
 Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3866A/UN39.12/KM/2016  
 Lamp. : -  
 Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
 untuk Penulisan Skripsi

14 Desember 2016

Yth. Lurah Mariana  
 Jl. Beringin 26 Mariana Kec. Banyuasin I  
 Palembang, Sumatera Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Erlina  
 Nomor Registrasi : 5535123016  
 Program Studi : Pendidikan Tata Rias  
 Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta  
 No. Telp/HP : 085697086911

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang (Di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin 1 Palembang)"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
 dan Hubungan Masyarakat

Wahono Wasmoyo, SH  
 NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :  
 1. Dekan Fakultas Teknik  
 2. Kaprog Pendidikan Tata Rias



*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 3866B/UN39.12/KM/2016

14 Desember 2016

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Camat Banyuasin I  
Jl. Sabar Jaya, Kec. Banyuasin I,  
Palembang, Sumatera Selatan

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Erlina  
Nomor Registrasi : 5535123016  
Program Studi : Pendidikan Tata Rias  
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 085697086911

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang (Di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin 1 Palembang)"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog Pendidikan Tata Rias



**Matrik Data Informan**

No	NamaInforman/Usia	Alamat	Pekerjaan
1	Ariansyahdan Linda Wati (30 Tahundan 27 Tahun)	Jl. Hj. Wariyah No.4 Mariana	KaryawanSwasta
2	Sriantodan Maharani (29 Tahundan 26)	Jl. Bungur No. 4 Mariana	KaryawanSwasta
3	FarizaldanTati (30 Tahundan 28 Tahun)	Jl. Salam No. 21 Mariana	KaryawanSwasta
4	Muhammad Imam danYuliana (28 Tahundan 24 Tahun)	Jl. SimpangKundur No.14 Mariana	Wiraswasta
5	Ahmad SafawidanAstuti (29 Tahundan 24 Tahun)	Jl. Pahlawan No 12 Mariana	Wiraswasta
6	Putra dan Kristina (27 Tahundan 25)	Jl. Sambirejo Rt. 1 Rw. 10 Mariana	KaryawanSwasta
7	JokodanSuryani (29 Tahundan 25 Tahun)	Jl. Sabar Jaya Mariana	Wiraswasta
8	Aandan Tiara (27 Tahundan 25 Tahun)	Jl. Leban Mariana	Wiraswasta
9	IrfanHalimah (28 Tahun Dan 26 Tahun)	Jl. SimpangTigo No.1 Mariana	Guru

### Matrik Data PemangkuAdat

No	NamaPemangkuAdat/Usi a	Alamat	Pekerjaan
1	AbySofyan (52 tahun)	Jl. Ki MaroganLr.Ngabehi No.705 Kertapati Palembang.	Pemangkuada t Palembang
2	Adie Citra Sandy S.Sos (36 tahun)	Jl. InspekturMarzukiLorongMus i Indah Rt.1 Rw.8 Palembang	Sejarawan
3	Warsita (52 tahun)	Jl. KoplekKentenPermai Blok B.2 No.1 Palembang	Sejarawan
4	Muhammad Yusuf (57 tahun)	Jl. Merdeka 45 Palembang Km.5	Pemangkuada t Palembang

**Matrik Data PeriasPengantin Palembang**

No	NamaPeriasPengantin Palembang	Alamat	Pekerjaan	Selama
1	IkromNasroh (62 tahun)	Jl. Mahmil No.10 Mariana Palembang	PemilikSanggarRias Palembang	31 Tahun
2	Nurul(44 tahun)	Jl. FaqihUSman No. 10 Palembang	PemilikSanggarRias Palembang	16 Tahun
3	Siti Fatimah (45 tahun)	Jl. FaqihUsman No.18 Palembang.	PemilikSanggarRias Palembang	12 Tahun

### Matrik Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Kesimpulan
1	Kapansaudaramelangsungkanupacaraperkawinante rsebut?		
2	Dimanasaudaramelangsungkanupacaraperkawinan tersebut?		
3	Berapaharisaudaramelangsungkanupacaraupacarap erkawinan?		
4	Mengapasaudaratertarikmenggunakanupacaraadat Palembang ?		
5	Siapa yang menganjurkansaudaramenggunakanupacaraadat Palembang?		
6	Apakahsaudaramengetahuitahapan- tahapapanasajadalamupacaraperkawinanadat Palembang?		
7	Tahapan-tahapanapasaja yang saudaragunakanpada saatucaraperkawinan?		
8	Mengapasaudaratidakmelakukanadatupacaraperka winansecaralengkap?		

### Matrik Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Pema ngku Adat	Kesim pulan
1	Menurut bapak/ibu apakah semua tahapan harus digunakan dalam upacara perkawinan?		
2	Apakah tahapan yang dihilangkan itu tidak mengandung makna tertentu yang dianggap penting?		
3	Apasajakah tahapan yang tidak boleh ditinggalkan dan apakah tahapan tersebut mengandung simbol atau makna khusus yang menjadi ciri khas dalam upacara adat Palembang?		
4	Menurut anda tahapan apa saja yang sering digunakan dalam perkawinan masyarakat Palembang sekarang ini?		
5	Jika dalam tahapan tersebut sebagian tidak digunakan, apakah ada hal-hal buruk yang akan menimpa atau tidak?		

### Matrik Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban PeriasP engantin Palembang	Kesimpulan
1	Kapan ibu/bapak mulai menggeluti bidang tarias penantini ini?		
2	Apakah peran bapak/ibu sebagai penarias dalam suatu upacara perkawinan?		
3	Bagaimana makna filosofis dari setiap rangkaian upacara perkawinan adat Palembang?		
4	Menurut bapak/ibu apa saja yang biasanya menjadi kendala dalam upacara adat perkawinan, sehingga ada tahapan yang tidak digunakan?		
5	Lantas apa yang sebaiknya dilakukan agar kebudayaan Palembang terutama dalam upacara perkawinan tetap terjaga kelestariannya?		

### Matrik Analisis Hasil Penelitian

No	Nama rangkaian upacara adat	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8	Informan 9	Jumlah
1	Mandik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Menyenggung	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
3	Meminang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
4	Berasan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
5	Mutus kato	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
6	Nganter belanjo	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
7	Dipingit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ngulemi besan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
9	Akad nikah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
10	Mengarak pacar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Ngocek bawang	-	-	✓	✓	-	-	✓	-	-	3
12	Munggah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9
13	Nganter bankin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Nyanjoi	-	✓	-	-	-	-	-	✓	✓	2
15	Nyumpti pengantin	-	✓	-	-	-	-	-	✓	✓	3
16	Mandi simburan	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	1
17	Tepung taawar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	8	10	9	9	8	8	9	10	11	

✓Keterangan: Dilakukan

- Keterangan: Tidak dilakukan

## **Deskripsi Upacara Perkawinan Informan Pasangan Pengantin**

### **1. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 1, yaitu muhammad**

Upacara perkawinan menggunakan adat Palembang merupakan saran dari kedua keluarga dan atas keinginan sendiri informan 1, yaitu Linda wati yang memang mereka berdua berasal dari kelurahan Mariana Palembang. Keinginan kedua keluarga untuk melangsungkan prosesi pernikahan dengan menggunakan adat Palembang yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Pelaksanaan upacara dilangsungkan selama 2 hari. Upacara perkawinan dilangsungkan di kediaman pengantin wanita dan di masjid. Acara akad nikah dilangsungkan di masjid kemudian setelah selesai maka dipersiapkan upacara di kediaman wanita yaitu acara *munggah* dimana pada tahapan ini terdapat rangkaian upacara, suap-suapan yang dilakukan oleh orang tua untuk menyuapi anaknya untuk terakhir kalinya, kemudian cacap-cacap dan adat menimbang. Akad nikah dilangsungkan pada tanggal 12 Mei di Masjid Mambaul Huda dan pada tanggal 13 Mei dilangsungkan upacara *munggah* di kediaman pengantin wanita.

Tahapan *menyunggu* dilakukan 5 bulan sebelum acara pernikahan, rangkaian upacara *melamar*, *berasan mutus kato*, *nganter belanjo* dilakukan 2 bulan sebelum acara perkawinan sedangkan rangkaian *ngulemi besan* dilakukan 1 minggu sebelum akad nikah. Informan menyatakan tidak mengetahui tahapan upacara perkawinan.

Informan tidak melangsungkan upacara perkawinan karena keterbatasan waktu dan keterbatasan biaya sehingga tidak melaksanakan upacara secara



lengkap, namun hanya melangsungkan beberapa rangkaian saja yang biasa masyarakat umum lakukan. Begitulah paparan yang didiberikan narasumber kepada peneliti saat ditanya mengenai alasan mengapa menggunakan rangkaian adat Palembang.

## 2. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 2

Akad nikah dan resepsi dari informan 2, yaitu Maharani yang di langsunkan pada 4 Februari 2012 di kediaman penganti wanita (*akad nikah, mungguh*). Informan melangsungkan upacara perkawinan adat Palembang karena pengantin wanita merupan keturunan orang Palembang dan juga karena pengantin waanita menyukai upacara adat Palembang. Upacara ini dilakukan atas kesepakatan kedua keluarga untuk melangsungkan upacara ini.

Adat menyenggung dilakukan 8 bulan sebelum acara lamarang. Dan kemudaian 5 bulan sebelum perkawinan dilangsungkan acara *lamaran* seteah dua hari dilangsungkan acar *berasan dan mutuskato*, 1 bulan sebelum perkawinan keluarga laki-laki mengantarkan barang-barang keperluan pernikahan (*nganter belanjo*) dan juga *uang asap /uang belanja*.

Kemudian setelah 2 hari acara *mungguh* yang dilangsungkan di rumah pengantin wanita, pada tanggal 6 Februari 2012 dilangsungkan upacara di kediaman laki-laki yaitu acara pesta *nyumputi pengantin*. Informan menuturkan menganpa mereka tidak melangsungkan upacara secara lengkap karena kesibukan kesibukan kedua calon pengantin sehingga hanya memilih beberapa tahapan saja.

### 3. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 3

Akad nikah informan 3, yaitu Rizal dilakukan pada 02 Mei 2012. Pelaksanaan akad nikah dilakukan di kediaman pengantin wanita. Setelah acara akad nikah diadakan persiapan memasak makanan yang dilakukan oleh para keluarga dan tetangga yang di sebut *ngocek bawang*. pada acara ini di butuhkan waktu selama dua hari sebelum acara *munggah*. “*karena saya sangat menyukai adat Palembang, walau calon istri saya keturunan jawa namun dia juga bersedia melangsungkan upacara dengan adat Palembang, namun sebagian rangkaian menggunakan adat jawa*”, menurut informan dari hasil wawancara penelitian.

Dari 17 rangkaian upacara informan hanya melangsungkan 9 rangkaian upacara saja, yaitu *menyenggung, meminang, berasan, mutus kato, nganter belajo, ngulemi besan, akad nikah, ngocek bawang, munggah*. Tahapan ini dilakukan atas saran keluarga laki-laki dan juga sudah di sepakati oleh keluarga. Menurut informan 3 Tidak ada kekhawatiran apabila tahapan tidak dilakukan secara lengkap, itulah pernyataan dari informan ketika diwawancarai oleh peneliti.

### 4. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 4

Akad nikah dari informan 4, yaitu Muhammad Imam dilaksanakan pada 19 oktober 2014 di kediaman pengantin wanita. Menggunakan adat upacara perkawinan Palembang atas saran keluarga wanita dan keinginan sendiri. Akan

tetapi mereka hanya menggunakan 9 tahapan saja dari 17 tahapan yang ada, yaitu *menyenggung, meminang, berasan, mutus kato, nganter belanjo, ngulemi besan, akad nikah, ngocek bawang, mungguh.*

*Menyenggung* dilakukan pada 4 bulan sebelum acara lamaran. Kemudian setelah acara *Menyenggung* dilakukan acara *meminang, berasan, mutus kato, nganter belanjo* dilakukan 2 bulan sebelum acara perkawinan. 2 hari sebelum akad nikah dilakukan acara *ngulemi besan*. Pengantin merupakan asli wanita keturunan Palembang. Karena mereka mempertimbangkan dari segi waktu. Upacara perkawinan adat Palembang mempunyai rangkaian yang panjang dan juga perlu persiapan yang cukup matang. Oleh karena itu mereka hanya menggunakan 9 tahapan saja.

Menurut informan 4 semua rangkaian adat pasti mempunyai makna dari setiap tahapan yang ada, karena upacara adat merupakan warisan para leluhur. Saya hanya berpasrah dan berdoa agar semua tahapan dapat berjalan dengan baik. Sehingga kami tidak perlu khawatir akan hal-hal seperti itu.

##### **5. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 5**

Akad nikah informan 5, yaitu Atuti upacara perkawinan Palembang merupakan saran kedua keluarga. Karena pengantin wanita merupakan keturunan asli Palembang maka diadakannya kesepakatan untuk melangsungkan dengan menggunakan adat perkawinan Palembang yang telah disepakati kedua keluarga. Upacara dilangsungkan di kediaman pengantin wanita, pesta upacara dilaksanakan selama 1 hari. Dari 17 tahapan upacara adat Palembang, mereka hanya melangsungkan 8 tahapan saja.

Kemudian ketika ditanya mengapa informan tidak melangsungkan upacara secara keseluruhan, informan menjelaskankarena keterbatasan waktu yang dimiliki karena calon suami tinggal diluar kota yakni di Jawa sehingga harus kembali ke daerahnya. Informan beranggapan bahwa tahapan *mandik* tidak perlu dilakukan karena kedua calon pengantin dapat menentukan pilihannya sendiri dan mereka juga sudah saling mengenal satu sama lain. Upacara perkawinan hanya dilangsungkan di kediaman pengantin wanita.

Acara *munggah* dilangsungkan pada tanggal 24 Desember 2014. Ketika ditanya apakah tidak ada kekhawatiran apabila rangkaian tidak dilakukan secara keseluruhan. “*Karena sekarang ini sudah zaman modernen dan saya percaya dengan kepercayaan agama saya semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kelancaran untuk acara perkawinan kami*”. Itulah paparan dari hasil wawancara informan 5.

## **6. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 6**

Akad nikah dan resepsi informan 6 (enam) dilaksanakan di kediaman pengantin wanita pada tanggal 16 April 2015. Upacara perkawinan dilaksanakan selama 1hari. Ketika ditanyakan siapa mengapa menginginkan upacara ada Palembang informna menyatakan bahwa karena pengantin wanita merupakan keturunan Palembang namun walaupun calon suami keturunan Jawa mereka tetap mekangsungkan dengan menggunakan adat Palembang.

Sebelum upacara pernikahan diadakan tahapan *meminang* 8 bulan sebelum akad nikah. Menurut informan 6 pelaksanaan perkkawinan adat Palembang adalah saran dari keluarga wanita namun telah disepaketi oleh kedua keluarga. Adapun

informan 6 tidak mengetahui tahapan apa saja dalam upacara perkawinan adat Palembang. Karena mereka hanya mengikuti arahan dari orangtua saja. Terdapat beberapa rangkaian upacara yang dilaksanakan oleh informan 6 yaitu, *menyenggung, meminang, berasan, mutus kato, nganter bekanjo, ngulemi besan, akad nikah, mungguh*. Sedangkan tahapan yang tidak digunakan sebanyak 9 tahapan. Mereka melangsungkan rangkaian upacara sesuai dengan kemampuan mereka.

### **7. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 7**

Akad nikah informan 7, yaitu Suryani dilakukan pada tanggal 24 Mei 2015. Pelaksanaan akad nikah dilakukan di kediaman pengantin wanita di daerah Jl. Sabar Jaya Mariana, Palembang. Konsep acara ini menggunakan adat Palembang yaitu merupakan keinginan dari informan 7 sendiri ”*saya orang asli Palembang, dan saya sangat menyukai acara pernikahan dengan menggunakan adat Palembang. Jadi kami memutuskan menggunakan adat perkawinan Palembang*” begitu jawaban yang diberikan oleh informan 6. Dari 17 rangkaian upacara adat Palembang informan hanya menggunakan 9 rangkaian saja, yaitu *menyenggung, meminang, berasan, mutus kato, nganter bekanjo, ngulemi besan, akad nikah, ngocek bawang, mungguh*. Acara akad nikah dilakukan dengan susunan acara yang dimulai dari pembacaan ayat suci Al-Quran, khotbah nikah, ijab kabul, dan kemudian acara doa bersama. Semua rangkaian upacara dilakukan di kediaman pengantin wanita.

Setiap rangkaian pasti mempunyai makna dan simbol, namun informan 6 menyatakan bahwa hal ini tidak menjadi masalah karena semua ini adalah tradisi dan semua tergantung keyakinan masing-masing dan juga mengapa banyak rangkaian yang tidak dilaksanakan calon pengantin karena kesibukan dan keterbatasan waktu.

### **8. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 8**

Upacara perkawinan menggunakan adat Palembang merupakan saran dari keluarga besar dan juga atas pilihan sendiri yaitu informan 8, Tiara yang memang merupakan keturunan orang Palembang dan menetap di Mariana. Acara lamaran dilangsungkan 4 bulan sebelum acara perkawinan. Alasan mengapa lamaran tidak menggunakan adat Palembang, karena dalam pencarian barang-barang *pintaan* oleh keluarga cukup banyak dan juga butuh waktu tambahan dalam mencari barang-barang tersebut. Maka digantikan dengan sejumlah uang yang sesuai dengan banyaknya harga barang yang diminta.

Tahapan yang digunakan hanya sebanyak 10 tahapan, yaitu *menyenggung*, *meminang*, *berasan*, *mutus kato*, *nganterke belanja*, *ngulemi besan*, *akad nikah*, *munggah*, *nyanjoi pengantin*, *nyumputi pengantin*. Acara dilangsungkan di dua tempat yaitu di kediaman pengantin wanita dan laki-laki. Tahapan *munggah* dilakukan di kediaman wanita pada tanggal 27 Desember 2015. 3 hari setelah *munggah* dilangsungkan acara *nyanjoi pengantin* dimana keluarga pengantin laki-laki datang kerumah pengantin wanita untuk bersilaturahmi dan untuk melihat kedua pengantin. Kemudian setelah tahapan *nyanjoi pengantin* selesai maka 2 hari setelah itu keluarga laki-laki datang kerumah pengantin wanita untuk

menjemput kedua pengantin untuk dibawa ketempat orang tua laki-laki, dan di kediamna laki-laki sudah dipersiapkan pesta untuk menyambut kedua pengantin tersebut tahapan ini juga disebut *ngale turon*.

### **9. Deskripsi Upacara Perkawinan Informan 9**

Akad nikah informan 9, yaitu Halimah dilangsungkan pada tanggal 6 Desember 2016 di kediaman pengantin wanita, upacara perkawinan menggunakan adat Palembang merupakan saran dari seluruh keluarga. Melihat kebudayaan Palembang yang masih kental dari kedua keluarga maka mereka bersepakat bahwa acara perkawinan harus menggunakan adat perkawinan Palembang.

Namun dari ke 17 tahapan tersebut hanya dilangsungkan 11 tahapan saja. Saat ditanya mengapa tidak menggunakan keseluruhan adat, informan mengatakan bahwa, keterbatasan waktu karena acara dilaksanakan di gedung yang waktunya sudah ditetapkan dari pihak gedung. Dan juga karena pasangan calon pengantin sama-sama bekerja, ianforman beranggapan ada beberapa tahapan yang dirasa tidak perlu dilakukan seperti *mandik*, dimana mereka sudah saling mengrnal dan tanpa perlu dicarikan jodoh lagi. Upacara perkawinan dilangsungkan selama 2 hari. Acara *mandi simburan* dilakukan pada pagi hari di rumah pengantin wanita yang seharusnya dilakukan di rumah pengantin laki-laki. Walaupun mereka merupakan keturunan Palembang , tetapi mereka tidak menggunakan seluruh rangkaian upacara perkawinan adat Palembang secara lengkap. Mereka mempertimbangkan dari segi keuangan dan waktu.

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Halimah  
Umur : 26 Tahun  
Alamat : Jl. Simpang Tigo No. 1 Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tata upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 22 Desember

2016

Yang membuat pernyataan



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Farizal  
Umur : 30 Tahun  
Alamat : Jl. Bungur No. 4 Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 22 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Muhammad Imam  
Umur : 28 Tahun  
Alamat : Jl. Simpang Kundur No. 14Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancaradengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata caraupacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 23 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Suryani  
Umur : 25 Tahun  
Alamat : Jl. Sabar Jaya Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata caraupacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 23 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Maharani  
Umur : 26 Tahun  
Alamat : Jl. Salam No 21 Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancaradengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata caraupacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 24 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Tiara  
Umur : 25 tahun  
Alamat : Jl. Leban Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancaradengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata caraupacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 24 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Astuti  
Umur : 24 Tahun  
Alamat : Jl. Pahlawan No.12 Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata caraupacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 26 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Kristina  
Umur : 25 Tahun  
Alamat : Jl. Sambu Rejo Rt.1 Rw. 10 Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Program Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 26 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Novi Anggraini  
Umur : 25 Tahun  
Alamat : Jl. Cendana 1 Rt 02 Rw, 13 Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 25 Desember

2016

Yang membuat pernyataan



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Linda Wati

Umur : 27 Tahun

Alamat : Jl. Hj. Hariyah No 4 Mariana

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina

No.Reg. : 5535123016

Progam Studi : pendidikan tata rias

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang pelaksanaan prosesi perkawinan yang dilaksanakan dengan tatacara upacara perkawinan Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 25 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Adie Citra Sandy S.Sos

Umur : 36 Tahun

Tempat Tanggal Lahir: Palembang, 15 Agustus 1980

Alamat :Jl. Inspektur Marzuki Lorong Musi Indah Rt.1 Rw. 8  
Palembang

Sebagai : Narasumber

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina

No.Reg. : 5535123016

Progam Studi : pendidikan tata rias

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancaradengan saya, tentang tahapan upacara perkawinan adat Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata caraupacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 28 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Warsita

Umur : 52 Tahun

Tempat Tanggal Lahir: Palembang, 29 Juni 1964

Alamat : Jl. Komplek Kenten Permai Blok B.2 No. 1 Palembang

Sebagai : Narasumber

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina

No.Reg. : 5535123016

Program Studi : pendidikan tata rias

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang tahapan upacara perkawinan adat Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 28 Desember

2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Ikrom Nasroh  
Umur : 62 Tahun  
Tempat Tanggal Lahir: Tabing Rinting- OI, 17 Mei 1955  
Alamat :Jalan Mahmil No.10 Palembang Km.5  
Sebagai : Narasumber  
Menyatakan yang sebenarnya bahwa:  
Nama : Erlina  
No.Reg. : 5535123016  
Progam Studi : pendidikan tata rias  
Fakultas : Teknik  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancaradengan saya, tentang tahapan upacara perkawinan adat Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata caraupacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 02 Januari 2016  
Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Abi Sofyan

Umur : 52 Tahun

Tempat Tanggal Lahir: Sukacinta-OKI, 31 Desember 1965

Alamat :Jl. Ki Marogan Lr.Ngabehi No.706 Kertapati Palembang

Sebagai : Narasumber

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina

No.Reg. : 5535123016

Progam Studi : pendidikan tata rias

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancaradengan saya, tentang tahapan upacara perkawinan adat Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata caraupacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 02 Januari 2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Yusuf

Umur : 57 Tahun

Tempat Tanggal Lahir: Palembang, 24 Juni 1960

Alamat : Jl. Merdeka 45 Palembang Km.5

Sebagai : Narasumber

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina

No.Reg. : 5535123016

Program Studi : pendidikan tata rias

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang tahapan upacara perkawinan adat Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 05 Januari 2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Siti Fatimah

Umur : 35 Tahun

Tempat Tanggal Lahir: Palembang, 17 Mei 1982

Alamat : Jl. Faqih Usman No. 10 Ulu Palembang

Sebagai : Narasumber

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina

No.Reg. : 5535123016

Program Studi : pendidikan tata rias

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang tahapan upacara perkawinan adat Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 04 Januari 2016

Yang membuat pernyataan

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangang di bawah ini:

Nama : Nurul

Umur : 44 Tahun

Tempat Tanggal Lahir: Palembang, 13 Agustus 1973

Alamat : Jalan Faqih Usman No.10 Palembang

Sebagai : Narasumber

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

Nama : Erlina

No.Reg. : 5535123016

Program Studi : pendidikan tata rias

Fakultas : Teknik

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan wawancara dengan saya, tentang tahapan upacara perkawinan adat Palembang. Wawancara tersebut ditujukan untuk melengkapi tugas yang sehubungan dengan pelaksanaan prosesi perkawinan dengan tata cara upacara perkawinan adat Palembang. Tugas melakukan penelitian di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta “Kelengkapan Pelaksanaan Tata Upacara Perkawinan Adat Palembang” (di Kelurahan Mariana Kecamatan Banyuasin I Palembang).

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, lebih dan kurangnya saya mohon maaf.

Palembang, 04 Januari 2016

Yang membuat pernyataan



## DOKUMENTASI PENELITIAN







## Daftar Riwayat Hidup

### Data pribadi

Nama : Erlina  
Tempat, Tanggal Lahir : Cintamanis Baru, 16 April 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anakakke : Duadaritigabersaudara  
Agama : Islam  
Hobbi : Baca Novel dan Traveling  
Alamat : Permata Arcadia Blok G No. 5 Sukatani Tapos Depok



### Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 01 Cintamanis Baru Lulus Tahun 2005
2. MTs Nuruh Hikmah Cintamanis Baru Lulus Tahun 2008
3. MAN 14 Jakarta Lulus Tahun 2012
4. Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Fakultas Teknik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Program Studi Pendidikan Tata Rias, Angkatan 2012